

ANALISIS KEMATANGAN EMOSI ANAK PADA KELUARGA *BROKEN HOME* (JORONG LUBUAK LANDUA KABUPATEN PASAMAN BARAT)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Persyaratan dalam Mencapai Gelar Sarjana Sosial pada
Program Studi Bimbingan Konseling Islam*



**Oleh :
Nurul Hayani
1906002015024**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
2023 M/ 1445 H**

ABSTRACT

Nurul Hayani. 2023. "Analysis of Emotional Maturity in Children of Broken Home Families (Jorong Lubuak Landua, West Pasaman Regency)". Thesis. Islamic Counseling Guidance Study Program, Faculty of Islamic Religion, University of Muhammadiyah, West Sumatra.

This research was motivated by the problems encountered in Jorong Lubuak Landua, West Pasaman Regency. There was a good indication of emotional maturity from the children of broken home families. These children are different from broken home children in general. In the condition of those who grow up from incomplete families they are able to succeed both educationally, spiritually and emotionally. The purpose of this study was to determine the Emotional Maturity of Children of broken home families from the aspect of emotional control, understanding emotions and the use of mental crisis functions.

The research method used is qualitative (case study). The subjects of this study were children of broken home families with the number of subjects as many as 4 people. How to take research subjects using non-probability sampling techniques with a saturated sampling approach. Data collection techniques in this study are observation, interviews and documentation. While the data analysis techniques used in this study are data reduction, data presentation and verification or drawing conclusions.

The results of this study are seen from the aspect of emotional control, that children of broken home families have good emotional control seen from the ability to think positively, not irritable, can be responsible and able to discipline. As for the aspect of self-understanding, that children in broken homes have a good understanding of emotions, which can be seen from the ability to provide perception, judgment and self-description. In addition, from the use of the mental crisis function, children in broken homes have a good use of the mental crisis function, seen from the ability to act appropriately and be able to think carefully before acting.

Keywords: Emotional Maturity, Broken Home

ABSTRAK

Nurul Hayani. 2023. “Analisis Kematangan Emosi pada Anak Keluarga *Broken Home* (Jorong Lubuak Landua Kabupaten Pasaman Barat)”. Skripsi. Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang ditemui di Jorong Lubuak Landua Kabupaten Pasaman Barat. Ditemukan indikasi kematangan emosi yang bagus dari anak-anak keluarga *broken home*. Anak-anak ini berbeda dengan anak-anak *broken home* pada umumnya. Dalam kondisi mereka yang tumbuh dari keluarga tidak utuh mereka mampu sukses baik secara pendidikan, spiritual dan emosional. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Kematangan Emosi Anak-anak Keluarga *broken home* dari kemampuan mengendalikan emosi, memahami emosi dan bertindak secara objektif.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif (studi kasus). Subjek penelitian ini yaitu anak-anak keluarga *broken home* dengan jumlah subjek yaitu sebanyak 4 orang. Cara pengambilan subjek penelitian dengan menggunakan teknik non *probability sampling* dengan pendekatan *sampling* jenuh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau gambaran kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini dilihat dari kemampuan dalam mengendalikan emosi, bahwa anak-anak keluarga *broken home* memiliki pengendalian emosi yang bagus dilihat dari kemampuan berpikir positif, tidak mudah tersinggung, dapat bertanggung jawab dan mampu disiplin. Adapun dari kemampuan memahami emosi, bahwa anak-anak pada keluarga *broken home* memiliki pemahaman emosi yang baik, yang dapat dilihat dari kemampuan memberikan identifikasi, penggambaran dan penilaian terhadap emosi. Selain itu dari kemampuan bertindak secara objektif, anak-anak pada keluarga *broken home* memiliki kemampuan bertindak secara objektif. Dilihat dari kemampuan bertindak secara tepat dan mampu memikirkan secara matang sebelum bertindak.

Kata Kunci :Kematangan Emosi, *Broken Home*

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Analisis Kematangan Emosi Anak pada Keluarga *Broken Home* (Jorong Lubuak Landua Kabupaten Pasaman Barat) " yang ditulis oleh Nurul Hayani, NIM. 1906002015024. Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan pada sidang munaqasah.

Padang, Agustus 2023

Pembimbing I



Jasman, S.Sos.I., M.A
NIDN. 1010038701

Pembimbing II



Traheransyah, S.Sos.I., M.A
NIDN. 1016028702

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul "Analisis Kematangan Emosi Anak pada Keluarga *Broken Home* (Jorong Lubuak Landua Kabupaten Pasaman Barat)" yang ditulis oleh Nurul Hayani, NIM. 1906002015024. Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, telah diperbaiki sesuai dengan saran tim penguji munaqasah yang dilaksanakan pada tanggal 07 Agustus 2023.

Padang, Agustus 2023

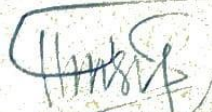
Tim Penguji Sidang Munaqasah

Ketua

Sekretaris



Jasman, S.Sos.L., M.A
NIDN. 1010038701



Thaheransyah, S.Sos.L., M.A
NIDN.1016028702

Anggota

Penguji I



Fadil Maisepitan, S.Sos.L., M.Pd
NIDN. 1007099101

Penguji II



Rosdialena, S.Sos.L., M.A
NIDN. 1027058303

Mengetahui,

Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat



Dr. Syaflin Halim, M.A
NBM.1323378

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, hasil penelitian dengan judul “Analisis Kematangan Emosi Anak pada Keluarga *Broken Home* (Jorong Lubuak Landua Kabupaten Pasaman Barat)” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Agustus 2023

Saya yang menyatakan,



Nurul Havani

NIM. 1906002015024

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Analisis Kematangan Emosi Anak pada Keluarga *Broken Home* (Jorong Lubuak Landua Kabupaten Pasaman Barat)”. Sholawat beserta salam semoga tetap tecurahkan kepada nabi junjungan umat Nabi Muhammad SAW, yang telah mengantarkan umat dari zaman kebodohan hingga zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini ditulis dengan tujuan untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan “*Jazaakumullahu Khairan Ahsanul Jazaak* (Semoga Allah membalas dengan sebaik-baiknya kebaikan)”. Ucapan terima kasih penulis tunjukan kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Bapak Dr. Riki Saputra,
M. A beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas yang memadai kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

2. Dekan fakultas Agama Islam Sumatera Barat Bapak Dr. Syaflin halim, M.A yang telah berbagi ilmu serta dukungan dan pelayanan yang layak terkait pelaksanaan dan administrasi pendidikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
3. Kedua orang tua yaitu ayahanda tercinta Zulkifli, ibunda tersayang Ernita serta adik-adik Zawil Huda dan Farzana Alfathunnisa, yang selalu memberikan doa, semangat, motivasi dan dukungan kepada penulis baik moril maupun materil untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Keluarga besar yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis baik moril maupun materil untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Umi Indarefis serta adik-adik asnah dan annaisa, yang telah memberikan doa, semangat dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Bapak Thaheransyah, S. Sos.I M.A. sekaligus dosen pembimbing 2 yang telah mendidik dan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan sripsi ini dengan baik.
7. Bapak Jasman, S. Sos. I M. A, selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Pembimbing I Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Bapak dan Ibu Dosen penguji serta karyawan Fakultas Agama Islam Universitas

Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu selama di perguruan tinggi ini.

8. Bapak Syafril selaku Jorong Lubuak Landua beserta jajarannya, yang sudah memberikan izin dan informasi yang penulis butuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Anak-anak keluarga *Broken Home* serta keluarga yang telah membantu serta memberikan informasi yang penulis butuhkan selama pembuatan skripsi ini.
10. Alumni serta teman-teman Program Studi Bimbingan Konseling Islam dan Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan semangat serta membantu dalam perencanaan, pelaksanaan dan penyusunan demi terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari apa yang diharapkan, mengingat sangat terbatasnya waktu dan kemampuan yang ada pada diri penulis. Namun demikian penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi orang lain.

Akhir kata penulis sampaikan do'a kepada Allah SWT, semoga amal baik, bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang berlipat ganda di sisi-Nya. Aamiin

Padang, 14 Juli 2023

Penulis



Nurul Hayani
NIM. 1906002015024

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Batasan Masalah	16
D. Tujuan Penelitian.....	16
E. Manfaat Penelitian	16
F. Definisi Operasional.....	18
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II LANDASAN TEORI	20
A. Kematangan Emosi.....	20
1. Pengertian Kematangan Emosi.....	20
2. Aspek-aspek Kematangan Emosi	25

3. Ciri-Ciri Kematangan Emosi.....	27
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi.....	31
B. Keluarga Broken Home	35
1. Pengertian Keluarga <i>Broken Home</i>	35
2. Karakteristik Keluarga <i>Broken Home</i>	41
3. Faktor Penyebab Keluarga <i>Broken Home</i>	43
4. Dampak Keluarga <i>Broken Home</i>	45
C. Penelitian yang Relevan.....	46
D. Kerangka Konseptual.....	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	50
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian	51
C. Subjek Penelitian	51
D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
E. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN.....	56
A. Profil Jorong Lubuak Landua.....	56
1. Sejarah Jorong Lubuak Landua	56
2. Letak Geografis dan Jumlah penduduk Jorong Lubuak Landua.....	57
B. Deskripsi Data Penelitian.....	58
1. Kematangan Emosi dari Kemampuan dalam Mengendalikan Emosi	58
2. Kematangan Emosi dari Kemampuan dalam Memahami Emosi.....	64
3. Kematangan Emosi dari Kemampuan dalam Bertindak Secara Objektif	68

C. Pembahasan.....	69
1. Kematangan Emosi dari Kemampuan dalam Mengendalikan Emosi	69
2. Kematangan Emosi dari Kemampuan dalam Memahami Emosi.....	74
3. Kematangan Emosi dari Kemampuan dalam Bertindak Secara Objektif	78
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan.....	81
1. Kematangan Emosi dari Kemampuan dalam Mengendalikan Emosi.....	81
2. Kematangan Emosi dari Kemampuan dalam Memahami Emosi.....	81
3. Kematangan Emosi dari Kemampuan dalam Bertindak Secara Objektif	81
B. Saran.....	83
1. Anak-anak Keluarga <i>Broken Home</i>	83
2. Keluarga Anak-anak <i>Broken Home</i>	83
3. Konseris.....	83
4. Wali Nagari Lubuak Landua	83
C. Penelitian Selanjutnya	84

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konseptual.....	halaman 49
-----------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk.....halaman 58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1 Surat Keputusan Pembimbing

Lampiran. 2 Surat Izin Penelitian dari Wali Nagari Jorong Lubuak Landua
Kabupaten Pasaman Barat

Lampiran 3 Bukti Bebas Plagiat

Lampiran 4 Kisi-Kisi Wawancara

Lampiran 5 Deskripsi Wawancara

Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara Bersama Sekretaris Wali Nagari Lubuak
Landua

Lampiran 7 Dokumentasi Wawancara Bersama Anak-Anak Keluarga Broken
Home

Lampiran 8 Dokumentasi Wawancara Bersama keluarga dari anak-anak Broken
Home

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan emosi sebagai bentuk dari *feedback*, antisipasi, dan refleksi terhadap sesuatu peristiwa yang terjadi. Emosi yang dikeluarkan juga tergantung dari keadaan seseorang saat itu. Jika dalam keadaan baik seseorang pasti akan mengeluarkan emosi yang baik atau positif. Namun jika dalam keadaan yang tidak baik cenderung seseorang akan mengeluarkan emosi yang negatif (Baumeister dkk, 2007).

Permasalahan emosional yang tidak optimal akan membuat seseorang tidak adaptif dan dapat berdampak dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat. Dalam menghadapi hal tersebut salah satu kualitas penting yang perlu dikembangkan oleh individu adalah kematangan emosi (H. Pratama, 2016). Kematangan emosi merupakan konstruk psikologis yang menjelaskan bagaimana individu mengelola emosinya. Menurut Chaplin (2008) kematangan emosi atau *emotional maturity* adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional. Oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak.

Walgito (2017) mengatakan kematangan emosi adalah individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang, dengan demikian individu mengabaikan banyak rangsangan atau

stimulus yang dapat menimbulkan ledakan emosi. Individu yang matang emosinya akan memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain. Emosi tersebut terbagi menjadi 2 ada yang positif dan ada yang negatif. Emosi positif seperti bahagia, senang dan tertawa. Sedangkan emosi negatif adalah marah, takut, sedih dan lain-lain (Yuliani, 2013). Allah berfirman dalam surah Ali Imran 134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
 Artinya: "(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan".

Dalam *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir jilid 2* (2009) ayat sebelumnya menerangkan tentang Allah akan memberikan ganjaran surga bagi hambanya yang bertaqwa dan meninggalkan maksiat. Termasuk di dalamnya bentuk ketaqwaan itu adalah menahan amarah. Dari ayat di atas, yakni jika mereka marah maka mereka menahannya. Mereka menutupinya dan tidak melampiaskan amarahnya. Mereka tidak melampiaskan kemarahannya kepada orang lain, tetapi sebaliknya, mereka menahannya dengan mengharap pahala di sisi Allah. Dikuatkan juga oleh sebuah hadis shohih bukhari

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya : "Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyib dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah orang yang kuat adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang

yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah."(SahihAl-Bukhari).

Dalam kitab *Riyadhu As-Shalihin* (2015) dikatakan orang yang kuat (yang sebenarnya) adalah orang yang mampu menahan dan mengendalikan emosinya, ketika kemarahannya bergejolak dan dia mampu melawan dan menundukkan nafsunya. Dari penjelasan ayat dan hadis di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri seseorang yang matang secara emosi yaitu dapat mengendalikan dan mengontrol emosi serta tindakannya. Sehingga dapat menghindarkan dari menyakiti diri sendiri maupun orang di sekitarnya. Dapat memahami emosi dengan cara menerima diri sendiri serta memahami orang lain dan tepat dalam bertindak. Individu yang matang secara emosi sendiri pasti akan melihat suatu akar permasalahan berdasarkan dengan fakta dan kenyataan yang ada pada lapangan. Tidak menyalahkan orang lain atau pada hal-hal yang bersangkutan sebagai salah satu faktor penghambat.

Sedangkan menurut Kusumawanta (2009) kemampuan seseorang dalam mengontrol agar tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar membutuhkan kematangan emosi yang baik. Emosi yang sudah matang selalu belajar menerima kritik, mampu menanggulangi respons-respons yang ada. Memiliki saluran sosial bagi energi emosinya misalnya bermain, melakukan hobi dan sebagainya. Kematangan emosi tidak hanya diukur melalui umur seseorang, namun umur sangat erat kaitannya dengan kematangan emosi, diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan dapat lebih menguasai atau mengendalikan emosinya seiring bertambah umurnya. Namun, ini tidak berarti bila seseorang telah bertambah

umurnya akan dengan sendirinya dapat mengendalikan emosinya secara otomatis, karena kematangan emosional dilihat dari segi perilaku dan pola pikir seseorang.

Menurut Maulidha E & Salehudin (2021) kematangan emosi sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Karena dengan memiliki kematangan emosi seseorang akan lebih tepat dalam bertindak. Adanya kematangan emosi maka banyak sekali hal-hal yang tidak diinginkan bisa dihindari, seperti tidak mudah marah-marah kepada orang lain hanya karena hal kecil. Mempunyai kematangan emosi yang stabil atau tinggi juga bisa membuat seseorang memiliki sikap yang bertanggung jawab, memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif, memiliki hubungan sosial yang baik serta hal-hal positif yang lainnya. Oleh sebab itulah kenapa kematangan emosi harus dimiliki oleh masing-masing individu.

Menurut Hurlock (2007) agar seseorang dapat mencapai kematangan emosinya, maka seseorang tersebut itu harus belajar memperoleh gambaran mengenai situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi terhadap apa yang dirasakan. Seseorang tersebut tidak lagi bingung terhadap apa yang dirasakan sehingga apa yang akan dia lakukan selanjutnya dapat terkontrol dengan baik. Orang yang matang emosinya dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan yaitu dapat menyakiti diri sendiri dan orang lain.

Hurlock (2007) juga mengatakan individu yang memiliki kematangan emosi, yaitu individu yang dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak. Tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-

anak atau orang yang tidak matang emosinya. memiliki pengendalian emosi yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya. Sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi serta memberikan reaksi atau tindakan yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapinya. Hurlock (2007) menyatakan bahwa kematangan emosi memiliki beberapa ciri-ciri yaitu mampu mengendalikan emosi, mampu memahami emosi dan mampu bertindak secara objektif.

Kemampuan mengendalikan emosi merupakan suatu pengontrolan emosi yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang yang cenderung bertindak positif dalam berpikir (Intani & Ifdil, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa seseorang dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan, membuat seseorang lebih baik dalam bertindak dan dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti menyakiti diri sendiri dan orang lain.

Lemahnya pengendalian emosi seseorang dapat diakibatkan oleh keadaan ego-depleted yang merupakan sebuah kondisi di mana seseorang mengalami kelelahan dan penipisan kemampuan mengendalikan emosi sehingga tidak bisa melakukan pengendalian emosi kembali (Baumeister dkk, 2007). Pentingnya mengendalikan emosi dalam menahan keinginan dalam berperilaku menjadi hal yang harus dimiliki seseorang. pengendalian emosi yang baik dapat menjadikan seseorang lebih bisa memilah tindakan apa yang tepat dan tidak tepat dilakukan.

Individu yang baik dalam pengendalian emosi tentu memiliki kematangan emosi yang baik (Afandi & Hartati, 2019). Kematangan emosi seseorang dapat dilihat dari bagaimana cara dia mengendalikan emosinya dalam bertindak. Cenderung orang yang lemah dalam pengendalian emosi memiliki tindakan yang tidak matang atau tidak stabil, sering berubah-ubah dan dapat berdampak buruk terhadap dirinya sendiri dan orang di sekitarnya.

Kemampuan memahami emosi merupakan potensi yang dimiliki diri individu tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan (Tjitropranoto, 2005). Hal ini menekankan bahwa memahami emosi itu adalah pemahaman individu terhadap keseluruhan kepribadian yang dimilikinya. Baik tentang potensi fisik, mental, moral maupun spiritual. Memahami arah tujuan hidupnya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan yang berkembang secara terus menerus.

Pemahaman emosi sangat mutlak dan penting diketahui oleh setiap individu agar individu itu dapat mengetahui kondisi dan potensi tentang dirinya. Individu juga mampu menjalani hidup dengan nyaman dan penuh percaya diri karena memiliki pandang hidu yang jelas. Kurangnya pemahaman emosi pada seseorang akan menyebabkan dia tidak tahu siapa dirinya, apa yang terjadi padanya, apa saja yang dia miliki serta apa saja kelebihan dan kekurangan dirinya dan orang lain (Suryani & Gunawan, 2018).

Kemampuan bertindak objektif yaitu individu bisa memberikan penilaian pada setiap situasi dengan cermat, kemudian bertindak secara emosional

Ketika terjadi suatu masalah yang menyebabkan munculnya emosi (Fitri & Adelya, 2017). Individu yang memiliki kematangan emosi akan memberikan tindakan atau tanggapan setelah dia memikirkan dengan baik.

Kemampuan bertindak objektif ini sangat penting dimiliki oleh setiap individu, agar setiap tindakan yang akan dia perbuat tetap pada jalur yang benar, yang tidak akan menyakiti diri sendiri dan orang lain. Tidak akan menyesal akan keputusan akhir yang dipilih karena sudah memikirkan dahulu dampak atau keuntungan dari hal tersebut.

Kematangan emosi dipengaruhi oleh beberapa hal, yang paling utama adalah lingkungan keluarga. Keluarga secara operasional yaitu suatu struktur yang bersifat khusus, hubungan satu sama lain di dalam keluarga itu mempunyai ikatan apakah ikatan pernikahan ataupun hubungan darah (Mardani, 2017). Keluarga juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk ikatan yang sah antara seorang perempuan dan laki-laki melalui perkawinan. Dari ikatan tersebut lahirlah keturunan yang secara syara' dan hukum menjadi tanggung jawab suami/ istri atau ibu/ bapak, dalam membina dan mengembangkan mereka yang dikenal sebagai anak.

Peran keluarga sangat besar terhadap tumbuh kembang anak. Seorang anak yang terlahir dari keluarga utuh dan memiliki orang tua yang sangat memperhatikan tumbuh kembangannya tentu jauh lebih optimal dibandingkan dengan anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh atau *broken home* (Ashran T dkk, 2020). Menurut Prasetyo (2009) *broken* artinya "kehancuran",

sedangkan *home* artinya "rumah", dan *broken home* mempunyai arti bahwa adanya kehancuran yang ada di dalam rumah tangga.

Menurut (Achmadi, 2009) keluarga *broken home* adalah keluarga yang tidak hadirnya salah satu orang tua atau tidak hadirnya kedua-duanya. (Achmadi, 2009) menegaskan konsep *broken home* bukan hanya kekerasan maupun perceraian, namun termasuk juga tidak berjalanya fungsi keluarga sebagaimana semestinya. Baik antara hubungan suami istri maupun orang tua dan anak.

Maka dapat disimpulkan bahwa *broken home* merupakan suatu kondisi tidak utuhnya dalam sebuah keluarga, atau sudah tidak berjalannya fungsi keluarga seperti yang seharusnya. Hal tersebut mengakibatkan keretakan dan ketidakstabilan peran dan tanggung jawab masing-masing pihak. Sehingga tidak ada lagi kehangatan, tuntunan, dan bimbingan yang seharusnya didapatkan oleh anggota keluarga. Baik dari suami kepada istri maupun dari orang tua kepada anaknya.

Bagi seorang anak mencari jati diri dalam suasana keluarga yang tumpang tindih dan kurang serasi bukanlah hal yang mudah. Di saat anak-anak dituntut untuk terus tumbuh dan berkembang namun tidak ada pengawasan dan contoh yang baik. Anak yang berada dalam keluarga *broken home* akan merasakan hal-hal yang tidak menyenangkan. Perasaan ini akan terjadi dan berkembang dalam kepribadian anak sampai dewasa (Ali & Asrori, 2004).

Bagi seorang anak orang tua seharusnya menjadi model dalam bersikap, berperilaku dan berpikir. Keluarga terutama ayah maupun ibu sebagai orang

terdekat dengan anak sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang seorang agar sehat fisik dan psikis ketika memasuki usia dewasa. Orang tua seharusnya mampu menciptakan lingkungan yang sehat untuk anak-anaknya. Manusia dewasa yang sempurna adalah hasil dari didikan orang tua dan lingkungan yang tetap menjaga kaidah, norma, dan agama (Nurdin, 2021). Keluarga yang mengalami *broken home* dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Anak yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung memiliki masalah dalam perilaku sosial. Mereka memiliki perilaku sosial yang sangat menonjol yaitu mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungan dan permasalahan moral (Massa dkk, 2020).

Terkait masalah pendidikan, anak yang berasal dari keluarga *broken home* biasanya memiliki semangat atau motivasi belajar yang rendah (Gintulangi dkk., 2018). Dari segi psikologis, anak dari keluarga *broken home* akan mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan. Anak merasa terjepit di tengah-tengah, karena harus memilih antara ibu atau ayah. Anak sering kali mempunyai rasa bersalah kalau kedua orang tuanya sedang bertengkar. Hal itu memungkinkan anak bisa membenci salah satu orang tuanya (Mistiani, 2018).

Selanjutnya adalah dari segi masalah emosional, dalam perkembangan emosi anak yang berasal dari keluarga *broken home* akan memiliki emosi yang tidak stabil, pemurung, pemalas (menjadi agresif) yang ingin mencari perhatian orang tua/ orang lain. Anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* masih belum mampu mengekspresikan emosinya secara benar (Mahendra dkk, 2022).

Secara umum anak yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung memiliki kekurangan dalam kematangan emosinya dibandingkan dengan yang berasal dari keluarga yang utuh. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pembelajaran terkait pengaturan emosi dan berperilaku yang baik (hanya berasal dari salah satu orang tua saja), terlebih apabila orang tua sudah tidak menjalankan peran yang seharusnya dalam keluarga. Sejalan dengan yang dikemukakan Fauzi & Kamal (2022) anak yang berasal dari keluarga *broken home* banyak yang memiliki masalah setelah kedua orang tuanya berpisah, karna hal itu memicu mereka memiliki perilaku sosial yang sedikit bermasalah, baik itu perilakunya di masyarakat, sekolah, maupun di dalam lingkungan keluarga sekalipun.

Aziz (2015) juga menyebutkan anak keluarga *broken home* memiliki perilaku yang menggelisahkan di sekolah. Perilaku-perilaku mereka menyebabkan banyak guru yang mengeluh karena sering melanggar aturan-aturan sekolah. Seperti bicara kasar, suka melawan/ menentang, tidak berakhlak, tidak sopan, tidak bermoral, malas ke sekolah, suka bolos, malas belajar, hilang semangat belajar, suka recok dan mencari perhatian, suka mengganggu teman dan guru.

Tergambar jelas dari kejadian-kejadian di masa sekarang. Seperti remaja bahkan dewasa yang tidak mengetahui menempatkan emosi marah maupun emosi sedihnya. Walaupun secara umum anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki kematangan emosi yang rendah. Namun tidak menutup

kemungkinan ada anak yang berasal dari keluarga *broken home* yang memiliki tingkat kematangan emosi yang bagus bahkan tinggi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada anak-anak sebuah keluarga *broken home*. Ditemukan indikasi fenomena kematangan emosi yang berbeda. Dari hasil observasi lapangan di temukan beberapa keluarga yang mengalami *broken home* dan kebanyakan Anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* di jorong lubuak landua diindikasi memiliki tingkat kematangan emosi yang rendah, yang dapat dilihat dari segi pendidikan banyak dari mereka mengalami putus sekolah, bahkan ada yang tidak menamatkan pada tingkatan sekolah dasar (SD).

Dilihat dari segi perilaku di masyarakat banyak anak-anak dari keluarga *broken home* yang memiliki perilaku kurang baik, yang berhubungan dengan pengendalian emosinya, seperti halnya berkata kasar, mencuri, dan suka berkelahi. Sama halnya dalam spiritual yang dapat dihubungkan dalam pemahaman emosi, banyak anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* yang tidak menjalankan kewajibannya sebagai muslim/ muslimah yang dapat dilihat dari banyak yang tidak sholat, puasa, bahkan banyak di antara mereka yang tidak lancar dalam mengaji atau membaca Al-Quran. Sedangkan dalam kemampuan bertindak objektif, banyak anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* memili tindakan yang tidak sesuai pada tempatnya. Mereka masih bertindak sesuai keinginan tanpa mempertimbangkan baik buruk hal tersebut, seperti halnya berkelahi.

Namun berbeda dengan fenomena yang akan diteliti. Di antara banyaknya anak-anak *broken home* yang memiliki perilaku yang jauh dari norma agama dan sosial, tapi masih ada beberapa anak dalam sebuah keluarga di jorong tersebut yang diindikasikan memiliki kematangan emosi yang bagus, yang dapat dilihat dari kemampuan pengendalian emosinya. pengendalian emosi maksudnya suatu pengendalian tingkah laku seseorang yang cenderung bertindak positif dalam berpikir. Seseorang yang memiliki pengendalian emosi yang baik akan mempengaruhi tindakannya yang akan berdampak baik. Dilihat dari keseharian mereka termasuk anak-anak yang sopan, ramah, tidak pernah terlibat perkelahian (R. S, 2022) menyebutkan bahwa sudah mulai mampu mengendalikan emosi dengan baik, tidak pernah terlibat perkelahian atau mencoba ke arah yang negatif. Selain itu mereka juga tidak pernah keluar dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat maupun agama. Mereka juga memiliki pendidikan dan spiritual yang dapat dikatakan tinggi dari pada anak-anak *broken home* di jorong tersebut. Dari segi pendidikan mereka sudah menamatkan jenjang SMA hingga Ada yang sudah menamatkan S1. Beberapa di antaranya juga mempunyai hafalan Al-Quran dan mampu memahami 2 bahasa asing yaitu Arab dan Inggris. Selain itu mereka juga sudah memiliki pekerjaan yang mapan dan dapat hidup secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

Kemudian kemampuan memahami emosi maksudnya seseorang mampu memahami emosi yang terjadi pada dirinya sendiri. Tidak mudah berubah suasana hatinya. Tidak meragukan kemampuan dirinya sendiri, karena orang

yang paham terhadap dirinya sendiri adalah orang yang mampu memahami emosi dengan baik, serta mampu memberikan manfaat untuk orang lain.

Dari hasil pengamatan di lapangan ditemukan anak keluarga *broken home* ini diindikasikan mampu memahami emosi dengan baik. Dilihat dari tidak mudah berubah suasana hati serta mampu mengenali diri sendiri. Anak-anak keluarga *broken home* mampu memberikan contoh yang baik serta berinteraksi dalam lingkungan sosial masyarakat sekitarnya. R. S (Komunikasi Pribadi, 2022) menyebutkan bahwa mampu bersosialisasi dan dituntut juga bisa bersosialisasi baik dalam pekerjaan maupun pendidikan. Selain itu mereka tidak mudah tersinggung jika ada yang membahasa tentang keluarga *broken home*. Mereka sudah mampu menerima segala sesuatu yang terjadi di masa lalu dan menjalani kehidupan sekarang tanpa ada rasa marah ataupun dendam. Dilihat dari bermasyarakat mereka termasuk anak-anak yang memiliki rasa empati tinggi, selalu berbaur dan mengikuti kegiatan di masyarakat serta tidak pernah mengasingkan diri.

Selanjutnya kemampuan bertindak objektif yaitu, individu bisa memberikan penilaian pada setiap situasi dengan cermat, kemudian bertindak secara emosional. Ketika terjadi suatu masalah yang menyebabkan munculnya emosi. Dilihat dari keseharian mereka termasuk anak-anak yang mampu teliti dalam bertindak, tidak pernah memberatkan orang lain, mampu bersifat mandiri dan telah menjadi contoh bagi anak-anak di sekitar mereka. R. P (Komunikasi Pribadi, 2022) mengatakan mampu memikirkan dulu secara matang sebelum bertindak agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Mereka juga mampu bertanggung jawab baik dalam pendidikan, pekerjaan hingga keluarga. sehingga mampu menamatkan pendidikan dan mempunyai pekerjaan yang dapat dikatakan bagus. selalu menjalin komunikasi yang baik antar saudara dan keluarga besar. Selalu memprioritaskan keluarga dan selalu terbuka terhadap apa yang terjadi.

Didukung juga oleh beberapa informasi yang didapatkan dari beberapa orang warga di Jorong Lubuak Landua Kabupaten Pasaman Barat. D (Komunikasi Pribadi, 2022) selaku sekretaris wali nagari menyebutkan saat ini kemungkinan ada sekitar 50% keluarga di Jorong Lubuak Landua Kabupaten Pasaman Barat yang tergolong dalam keluarga *broken home*. Baik dari segi perceraian, kekerasan atau kegagalan anggota keluarga dalam menjalankan fungsi dan perannya masing-masing. Seperti kasus pada umumnya keluarga yang mengalami *broken home* sangat berdampak terhadap anak. Terdapat sekitar 95% anak dari korban *broken home* mengalami perkembangan perilaku yang negatif seperti putus sekolah, pergaulan bebas dan kenakalan- kenakalan lainnya. Namun tidak menutup kemungkinan ada anak-anak yang memiliki perilaku yang baik, seperti anak-anak pada sebuah keluarga tersebut. Dirinya juga mengakui kagum dan tidak menyangka pada mereka yang sekarang bisa memiliki kehidupan yang baik karena tahu bagaimana keadaan keluarga mereka pada saat itu.

U (Komunikasi Pribadi, 2022) Mengatakan ada beberapa sikap dari anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* tersebut yang mulai meresahkan warga, walaupun tidak menonjol tapi dari segi sikap atau perilaku mereka jauh

dari normal sesuai usia mereka. Namun berbeda dengan anak-anak pada sebuah keluarga ini, Menurutnya belum pernah ada hal-hal negatif yang di lihat ataupun yang dia dengar tentang anak-anak tersebut.

S (Komunikasi Pribadi, 2022) Selaku keluarga terdekat dari keluarga yang akan diteliti juga menjelaskan bahwa, anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* bahkan dari keluarga utuh pun harusnya mencontoh sikap dan perilaku yang dimiliki beberapa anak ini. (RS, RS, RP, RW) mereka berasal dari keluarga *broken home*. sang ayah pergi meninggalkan rumah di saat mereka masih bangku sekolah, dan tidak lama setelah itu sang ibu pun meninggal dunia. Hidup dilingkungan masyarakat yang kurang baik tanpa dampingan orang tua. Anak pertama RP menjadi tulang punggung keluarga sedangkan RS anak kedua harus menggantikan peran ibu serta tetap bersekolah. RS dan RW yang masih SMP dan SD. Setelah itu RS merantau dengan niat ingin membantu menambah penghasilan, kemudian RS dan RW tinggal di rumah saudaranya secara terpisah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berjudul “Analisis kematangan emosi anak pada keluarga *broken home* (Jorong Lubuak Landua Kabupaten Pasaman Barat)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Analisis kematangan emosi anak pada keluarga *Broken Home* (Jorong Lubuak Landua Kabupaten Pasaman Barat)”.

C. Batasan Masalah

1. Bagaimana kemampuan dalam mengendalikan emosi dari anak keluarga *broken home*?
2. Bagaimana kemampuan dalam memahami emosi dari anak keluarga *Broken Home*?
3. Bagaimana kemampuan dalam bertindak secara objektif dari anak *broken home*?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan dalam mengendalikan emosi dari anak keluarga *broken home*.
2. Untuk mengetahui kemampuan dalam memahami emosi dari anak keluarga *broken home*.
3. Untuk mengetahui kemampuan dalam bertindak secara objektif dari anak keluarga *broken home*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Yang diharapkan dalam manfaat teoritis penelitian ini yaitu untuk menjadi sumber referensi dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam. Kemudian diharapkan menjadi bahan acuan terhadap pengetahuan yang berkaitan dengan kematangan emosi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi anak *Broken Home*

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baru terhadap anak *Broken Home* terutama tentang kematangan emosi

b. Bagi keluarga anak *Broken Home*

Dalam penelitian ini di harapkan dapat memberikan pemahaman tentang kematangan emosi kepada keluarga atau orang terdekat dari anak *Broken Home*

c. Bagi masyarakat

Yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan masukan masyarakat luas untuk membantu memperhatikan emosi anak terutama anak dari keluarga *broken home*.

d. Bagi program Studi Bimbingan Konseling Islam

Yang diharapkan dalam penelitian ini adalah bisa memberikan manfaat terhadap program Studi Bimbingan Konseling Islam, maka bisa diperoleh informasi yang nyata mengenai analisis keluarga *broken home* terhadap kematangan emosi anak.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa memberikan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kematangan emosi anak dari keluarga *broken home*

F. Definisi Operasional

Untuk memandu dan mempermudah pemahaman tentang judul skripsi ini, maka dijelaskan definisi operasional terkait istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini yaitu:

Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola, selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungan dengan keseluruhan (Sugiyono, 2015).

Kematangan emosi adalah yaitu individu yang dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu, sebelum bertindak, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang emosinya, memiliki pengendalian emosi yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi serta memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapinya (Hurlock, 2007).

Keluarga *broken home* adalah keluarga yang tidak hadirnya salah satu orang tua atau tidak hadirnya kedua-duanya sehingga tidak berjalanya fungsi keluarga sebagaimana semestinya (Achmadi, 2009).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini terdiri dari lima bab, sistematika dirumuskan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, membahas latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teori, membahas tinjauan umum tentang *pertama* kematangan emosi, meliputi pengertian kematangan emosi, aspek-aspek kematangan emosi, ciri-ciri kematangan emosi, faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi. *Kedua* keluarga *broken home*, meliputi pengertian keluarga *broken home*, ciri-ciri keluarga *broken home*, faktor penyebab keluarga *broken home*, dampak keluarga *broken home*. Penelitian relevan, kerangka konseptual.

BAB III: Metode penelitian, meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV: Hasil dan pembahasan penelitian meliputi yang pertama, menjelaskan profil tempat penelitian yaitu Jorong Lubuak Landua. Kedua, menjelaskan tentang deskripsi data kematangan emosi dari kemampuan dalam mengendalikan emosi, kemampuan dalam memahami emosi, kemampuan bertindak secara objektif. Ketiga menganalisis pembahasan kematangan emosi dari kemampuan dalam mengendalikan emosi, kemampuan dalam memahami emosi dan kemampuan bertindak secara objektif.

BAB V: Penutup, meliputi kesimpulan dan saran penulisan terhadap penelitian yang akan di lakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

Emosi menurut Walgito (2017) adalah keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu (khusus). Emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menyingkiri (*avoidance*) terhadap sesuatu. Perilaku tersebut biasanya disertai dengan adanya ekspresi kejasmanian, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang menjalani emosi.

Chaplin (2015) mengatakan emosi adalah perasaan yang kita alami sebagai suatu yang terangsang dari organisme, mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam, yang sifatnya dari perubahan perilaku. Mengutip pendapat (Sarwono, 2009) emosi adalah suatu yang mendorong terhadap sesuatu dalam diri manusia, emosi merupakan penyusunan organisasi yang timbul secara otomatis pada diri manusia dalam menghadapi situasi-situasi tertentu.

Menurut Hude (2006) mendefinisikan emosi sebagai suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psikofisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik. Ketika emosi meledak-ledak seseorang secara psikis memberi kepuasan, tapi secara fisiologis membuat jantung berdebar-debar atau langkah kaki menjadi terasa ringan. Juga tak

terasa berteriak puas kegirangan, namun hal-hal yang disebutkan tidak spesifik terjadi pada semua orang dalam seluruh kesempatan.

Goleman (2007) mengatakan emosi sebagai setiap kegiatan atau pengolahan pikiran, perasaan, nafsu setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Goleman juga menganggap emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan emosi adalah suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap dan tingkah laku yang mendorong sesuatu dalam diri manusia, yang mencakup perubahan-perubahan yang disadari dan perkembangannya melewati berbagai fase.

Kematangan (*maturity*) adalah suatu keadaan atau kondisi bentuk struktur dan fungsi yang lengkap atau dewasa pada suatu organisasi, baik terhadap satu sifat maupun lebih. Kematangan membentuk sifat dan kekuatan dalam diri untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disebut “*readiness*” yang berupa tingkah laku, baik tingkah laku yang instingtif maupun tingkah laku yang dipelajari (Jahja, 2014). Chaplin (2006) mengartikan kematangan sebagai perkembangan proses mencapai kemasakan atau usia masak, proses perkembangan yang dianggap berasal dari keturunan atau merupakan tingkah laku khusus spesies (jenis, rumpun).

Menurut Desmita kematangan itu sebenarnya merupakan suatu potensi yang dibawa individu sejak lahir, timbul dan bersatu dengan pembawaannya serta turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu. Kematangan

tidak dapat dikategorikan sebagai faktor keturunan atau bawaan, karena kematangan merupakan sifat tersendiri yang umum dimiliki oleh individu dalam bentuk dan masa tertentu (Desmita, 2009). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan adalah sebagai suatu perkembangan proses mencapai kemasakan atau usia masak yang membawa perubahan perkembangan tingkah laku individu.

Sedangkan kematangan emosi menurut Hurlock (2007) yaitu individu yang dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu, sebelum bertindak, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang emosinya, memiliki pengendalian emosi yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi serta memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapinya

Chaplin (2006) kematangan emosi atau *emotional maturity* adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional. Oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak. Kusumawanta (2009) mengatakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi. Oleh karena itu tidak akan cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar. Emosi yang sudah matang selalu belajar menerima kritik, mampu menanggulangi

respons-respons yang ada. Memiliki saluran sosial bagi energi emosinya, misalnya bermain, melakukan hobi dan sebagainya.

Menurut Walgito (2010) kematangan emosi adalah individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional. Tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang, dengan demikian individu mengabaikan banyak rangsangan atau stimulus yang dapat menimbulkan ledakan emosi. Individu yang matang emosinya, akan memberikan reaksi emosional, yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Ali Imran 134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
Artinya: “(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan”.

Dalam *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir jilid 2* (2009) ayat sebelumnya menerangkan tentang Allah akan memberikan ganjaran surga bagi hambanya yang bertaqwa dan meninggalkan maksiat. Termasuklah di dalamnya bentuk ketaqwaan itu adalah menahan amarah. Dari ayat di atas, yakni jika mereka marah, maka mereka menahannya. Mereka menutupinya dan tidak melampiaskan amarahnya. Mereka tidak melampiaskan kemarahannya kepada orang lain, tetapi sebaliknya, mereka menahannya dengan mengharap pahala di sisi Allah. Dikuatkan juga oleh sebuah hadis shohih bukhari

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya : "Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyib dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah orang yang kuat adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah."(SahihAl-Bukhari).

Dalam kitab *Riyadhu As-Shalihin* (2015) dikatakan Orang yang kuat (yang sebenarnya) adalah orang yang mampu menahan dan mengendalikan emosinya. Ketika kemarahannya bergejolak dan dia mampu melawan dan menundukkan nafsunya. Dari penjelasan ayat dan hadis di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri seseorang yang matang secara emosi yaitu dapat mengendalikan dan mengontrol emosi serta tindakannya. Sehingga dapat menghindarkan dari menyakiti diri sendiri maupun orang di sekitarnya. Dapat memahami emosi dengan cara menerima diri sendiri serta memahami orang lain dan tepat dalam bertindak. Individu yang matang secara emosi sendiri pasti akan melihat suatu akar permasalahan berdasarkan dengan fakta dan kenyataan yang ada pada lapangan. Tidak menyalahkan orang lain atau pada hal-hal yang bersangkutan sebagai salah satu faktor penghambat.

Kartono (2011) mengatakan kematangan emosi sebagai kedewasaan dari segi emosional. Dalam arti individu tidak lagi terombang-ambing oleh motif kekanak-kanakan. Menurut Hurlock & Feger (2010) individu yang memiliki kematangan emosi, yaitu: "individu yang dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak. Tidak lagi bereaksi tanpa

berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang emosinya. Memiliki pengendalian emosi yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya. Sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi, serta memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapinya”.

Sedangkan menurut L. N. Yusuf (2012) *emotional maturity* adalah suatu kemampuan individu untuk bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol terhadap diri sendiri. Perasaan mau menerima diri sendiri dan orang lain. Selain itu dapat menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi yang individu dapat menilai, mengontrol, mempertimbangkan dan mengekspresikan tindakan dengan tepat agar apa yang dilakukan tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

1. Aspek-aspek Kematangan Emosi

Menurut Walgito (2017) aspek-aspek kematangan emosi antara lain :

- a. Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain sesuai dengan objektif. Maksudnya adalah dapat menerima keadaan dan tidak menyalahkan diri sendiri maupun orang lain terhadap ada yang terjadi. Yakin dengan kemampuan diri, tidak menyalahkan diri sendiri dan tidak mudah putus asa atau menyerah ketika mengalami kegagalan. Dapat menerima orang lain bisa juga diartikan mampu dalam

berinteraksi dengan baik, tidak mudah menyalahkan atau menuntut orang lain harus sesuai keinginan diri sendiri.

- b. Pada umumnya tidak bersifat impulsif, dapat mengatur pikirannya dalam memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang mengenainya. Maksudnya adalah tidak bersifat gegabah atau labil, dan dapat mengendalikan pemikiran serta memberikan tanggapan terhadap suatu kejadian yang terjadi dengan memikirkan segala risiko atau akibatnya.
- c. Dapat mengontrol emosinya dengan baik. Dapat mengontrol ekspresi emosinya walaupun dalam keadaan marah dan kemarahan itu tidak ditampakkan keluar. Maksudnya adalah dapat memilah mana emosi yang harus ditahan ataupun yang dikeluarkan. Dapat mengelola emosi agar tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain.
- d. Dapat berpikir objektif sehingga akan bersifat sabar, penuh pengertian dan cukup mempunyai toleransi yang baik. Maksudnya adalah seseorang yang memiliki kematangan emosi dapat dilihat dari cara berpikir yang berkonsentrasi pada hal-hal yang penting, atau yang sebenarnya tanpa perasaan dan emosi. Sehingga dapat menimbulkan sifat sabar, penuh pengertian dan mempunyai toleransi yang baik.
- e. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mengalami frustrasi dan mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian. Maksudnya adalah salah satu ciri orang yang memiliki kematangan emosi yang baik adalah mempunyai tanggung jawab, yaitu sikap atau perilaku untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh

dan sigap menanggung segala risiko dan perbuatan. Kemudian orang yang matang secara emosi dapat berdiri sendiri. Maksudnya menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam segala hal. Selanjutnya tidak mengalami frustrasi, maksudnya dapat mengontrol pikiran agar tidak mudah merasa putus asa, kecewa, mudah menyerah. Seterusnya juga mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

2. Ciri-Ciri Kematangan Emosi

Walgito (2017) mengatakan bahwa kematangan emosi berkaitan dengan unsur individu. Salah satu ciri kedewasaan seseorang dilihat dari segi psikologis. Apabila seseorang tersebut dapat mengendalikan emosinya, dan dengan demikian dapat berpikir secara baik, dapat menempatkan persoalan sesuai dengan keadaan subjektif dan objektif.

Hurlock, (2007) menyebutkan beberapa ciri-ciri kematangan emosi, yaitu:

- a. Mampu mengendalikan emosi yaitu merupakan suatu kemampuan mengontrol emosi yang berkaitan dengan tingkah laku seseorang yang cenderung bertindak positif dalam berpikir (Intani & Ifdil, 2018). Pengendalian emosi berhubungan dengan kontrol diri seseorang, kontrol diri adalah kemampuan seseorang dalam mengatur, mengarahkan, dan membuat keputusan dalam menampilkan diri dan sikapnya yang sesuai dengan keadaan dalam hubungan serta interaksi sosialnya sehingga keberadaan individu tersebut cenderung

diterima dan sesuai (Jasman dkk., 2023). Pengendalian emosi yaitu individu mampu mentransformasikan dirinya sendiri ke arah yang lebih baik, dengan mulai mengendalikan emosi dalam berbagai hal. Selalu berpikir positif, tidak mudah tersinggung, dapat bertanggung jawab dan mampu disiplin (Zahara, 2022).

- b. Mampu memahami emosi yaitu merupakan potensi yang dimiliki diri individu tentang dirinya. Dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan (Tjitropranoto, 2005). Hal ini menekankan bahwa pemahaman emosi itu adalah pemahaman individu terhadap keseluruhan kepribadian yang dimilikinya baik tentang potensi fisik, mental, moral maupun spiritual. Pemahaman emosi seseorang dibentuk melalui belajar. Sebagai hasil belajar, mengandung unsur-unsur deskriptif (penggambaran diri), unsur evaluatif (penilaian) yang berbaur dengan pengalaman (Hartono, 2010). Memahami emosi merupakan kemampuan individu dalam mengidentifikasi emosi, menilai emosi dan menggambarkan emosi tersebut (S. Retnowati dkk., 2003).
- c. Mampu bertindak secara objektif yaitu individu mampu berpikir sebelum bertindak. Pada periode ini individu lebih memilih untuk menilai situasi dan menerka kemungkinan yang akan terjadi sebelum ia bereaksi secara emosional (Masykuroh dkk., 2022). Individu yang memiliki kematangan emosi akan memberikan tindakan atau tanggapan setelah dia memikirkan dengan baik.

Menurut Mudjiran (2007) kematangan emosi dapat dilihat dari ciri-ciri tingkah laku sebagai berikut:

(a) Mandiri dalam arti emosional, artinya individu tersebut mampu mempertanggung jawabkan emosi yang ditampilkan. Tidak lagi bereaksi berlebihan yang mungkin dapat menyebabkan kerugian diri sendiri maupun orang-orang di sekitarnya.

(b) Mampu menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya, artinya seseorang tidak cenderung menyalahkan diri sendiri maupun orang lain atas kegagalan yang dialami.

(c) Mampu menampilkan ekspresi emosi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Maksudnya seorang individu tersebut bisa menentukan kapan harusnya emosi itu dapat diluapkan ataupun di tahan, tentunya dengan pertimbangan tidak merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

(d) Mampu mengendalikan emosi-emosi negatif sehingga permasalahannya tidak impulsif. Maksudnya seseorang individu dapat mengatur emosi-emosi yang negatif agar dapat menghindari risiko yang lebih besar jika di keluarkan.

Menurut Hurlock & Feger (2010) individu yang memiliki kematangan emosi, yaitu: "Individu yang dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak. Tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang emosinya. Memiliki pengendalian emosi yang baik. Mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya. Sehingga lebih mampu

beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi serta memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapinya”.

Sedangkan menurut Riyawati (2006) menyatakan ada enam karakteristik yang dapat mengindikasikan kematangan emosi yaitu:

- a. Kemandirian, yaitu kemampuan untuk menentukan dan memutuskan apa yang dikehendaki serta tanggung jawab atas keputusannya. Tidak mudah bergantung kepada orang lain terhadap apa yang diinginkan.
- b. Mampu menerima realitas, yaitu kemampuan untuk menerima kenyataan bahwa dirinya tidak selalu sama dengan orang lain, bahwa ia memiliki kesempatan, kemampuan, serta tingkat intelegensi yang berbeda dengan orang lain, dengan menyadari hal tersebut ia dapat menentukan tingkah laku yang tepat.
- c. Mampu beradaptasi, yaitu kemampuan untuk menerima orang lain atau situasi tertentu dengan cara yang berbeda-beda, dengan kata lain fleksibel dalam menghadapi orang lain atau keadaan tertentu.
- d. Mampu merespons secara peka terhadap orang lain. Kemampuan merespons ini harus melibatkan kesadaran bahwa setiap individu adalah unik dan memiliki hak-haknya sendiri, dengan demikian diharapkan seseorang akan mampu merespons dengan tepat terhadap keunikan masing-masing individu.
- e. Memiliki kapasitas untuk seimbang secara emosional. Individu dengan tingkat kematangan emosi yang tinggi menyadari sebagai makhluk sosial yang memiliki ketergantungan pada orang lain. Namun dia tidak

harus takut bahwa ketergantungan itu akan menyebabkan ia diperalat oleh orang lain.

- f. Mampu mengontrol permusuhan dan amarah dengan mengenali batas sensitivitas dirinya. Jadi dengan mengenali apa saja yang membuat dirinya marah ia akan dapat mengontrol amarahnya

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Memiliki kematangan emosi yang tinggi atau stabil juga dipengaruhi beberapa faktor salah satunya lingkungan keluarga. Keberadaan figur ayah dan ibu yang berfungsi secara tepat dalam sebuah keluarga akan menjadi penentu awal perkembangan emosi anak. Ketiadaan salah satu maupun keduanya dalam proses tumbuh kembang anak membuat fungsi keluarga tidak lengkap atau sempurna. Hal itu dapat berdampak pada terhambatnya anak mencapai kematangan emosi.

Menurut Hurlock (2007) hal-hal yang mempengaruhi kematangan emosi adalah:

- a. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal laki-laki dan perempuan. Peran jenis dan tuntutan sosial yang berpengaruh terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi di antara keduanya. Laki-laki dan perempuan yang dikatakan matang secara emosi ketika mencapai usia remaja ke dewasa awal sudah tidak meledakkan emosi dihadapan orang lain, melainkan mencari waktu dan tempat yang tepat.

b. Usia

Perkembangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan penambahan usia, hal ini dikarenakan kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisik-fisiologi seseorang. Kematangan emosi berkaitan erat dengan usia seseorang, diharapkan semakin bertambah usia seseorang maka semakin matang pula emosinya, dan individu akan dapat lebih menguasai atau mengendalikan emosinya. Namun, ini tidak berarti bahwa bila seseorang telah bertambah umurnya akan dengan sendirinya mengendalikan emosinya secara otomatis (Walgito, 2017).

c. Pola asuh orang tua

Memiliki kematangan emosi yang tinggi atau stabil juga dipengaruhi beberapa faktor salah satunya lingkungan keluarga. Keberadaan figur ayah dan ibu yang berfungsi secara tepat dalam sebuah keluarga akan menjadi penentu awal perkembangan emosi anak. Ketiadaan salah satu maupun keduanya dalam proses tumbuh kembang anak membuat fungsi keluarga tidak lengkap atau sempurna, dan dapat berdampak pada terhambatnya anak mencapai kematangan emosi.

Bagi seorang anak orang tua seharusnya menjadi model dalam bersikap, berperilaku dan berpikir. Orang tua terutama ayah maupun ibu sebagai orang terdekat dengan anak, sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang seorang agar sehat fisik dan psikis ketika memasuki usia dewasa. Orang tua seharusnya mampu menciptakan lingkungan

yang sehat untuk anak-anaknya. Manusia dewasa yang sempurna adalah hasil dari didikan orang tua dan lingkungan yang tetap menjaga kaidah, norma, dan agama (Nurdin, 2021).

d. Lingkungan

Seseorang tidak hanya mempertimbangkan diri sendiri tapi mulai memberikan perhatiannya pada orang lain, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam beradaptasi dengan lingkungannya, untuk menghadapi perubahan dalam hidupnya (Jasman dkk, 2023). Individu dikatakan dewasa jika mampu menghargai perbedaan lingkungan dan tidak mencoba membentuk orang lain seperti dirinya. Ini bukan berarti orang yang matang itu berhati lemah, karena jika kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri seseorang itu sudah sedemikian mengganggu tujuan secara keseluruhan, maka tidak segan untuk menghentikannya. Ukuran yang paling tepat dan adil dalam hubungan dengan lingkungan sekitar bahwa individu harus menghormati lingkungan tersebut

Rogers (2006) menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu:

b) Keluarga, pengalaman dengan keluarga mempengaruhi perkembangan emosi seseorang dan menumbuhkan perasaan kesepian, ketakutan, dan kecemasan akan perpisahan.

- c) Jenis kelamin, perempuan cenderung mempunyai kematangan emosi yang baik dari laki-laki. Karena perempuan biasanya lebih cepat stabil ketika emosi dan lebih dapat mengekspresikan emosinya dari pada laki-laki.
- d) Televisi, televisi memberikan gambaran yang membingungkan antara nyata dan tidak nyata. Terutama tayangan-tayangan yang mengandung kekerasan, pelecehan dan lain-lain.
- e) Lingkungan, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh dalam mencapai kematangan emosi, termasuklah di dalamnya keluarga dan masyarakat. Keadaan keluarga yang tidak harmonis, atau terjadi keretakan dalam hubungan keluarga yang tidak ada ketenteraman dalam keluarga dapat menimbulkan persepsi negatif pada diri individu. Begitu pula lingkungan sosial yang tidak memberikan rasa aman dan lingkungan sosial yang tidak mendukung juga akan mengganggu kematangan emosi.
- f) Individu, faktor individu meliputi faktor kepribadian yang dimiliki individu. Adanya persepsi pada setiap individu dalam mengartikan sesuatu hal juga dapat menimbulkan gejala emosi pada diri individu tersebut. Hal tersebut terjadi karena pikiran negatif, tidak mendasar dan tidak sesuai dengan kenyataan.
- g) Pengalaman, pengalaman yang diperoleh individu selama hidupnya akan mempengaruhi kematangan emosinya. Pengalaman yang

menyenangkan akan memberikan pengaruh positif dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi antara lain adalah keluarga, pola asuh, usia, lingkungan, jenis kelamin, media, pengalaman dan individu itu sendiri.

B. Keluarga *Broken Home*

1. Pengertian keluarga *Broken Home*.

Keluarga secara operasional yaitu suatu struktur yang bersifat khusus. Satu sama lain yang di dalamnya mempunyai ikatan apakah ikatan pernikahan ataupun hubungan darah (Mardani, 2017). Menurut Rahmawati & Rosyidah (2020) Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi. Bertujuan untuk menciptakan pertahanan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga.

Keluarga adalah satu unit orang-orang yang selalu berhubungan. Biasanya hidup bersama dalam memuaskan kebutuhan mereka dan saling berhubungan untuk memuaskan keinginannya. Keluarga juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk ikatan yang sah antara seorang perempuan dan laki-laki melalui perkawinan. Dari ikatan tersebut lahirlah keturunan yang secara syara' dan hukum menjadi tanggung jawab suami istri atau ibu bapak dalam membina dan mengembangkan mereka yaitu anak.

Abd Rashid dkk (2006) Keluarga secara sinonimnya ialah Rumah tangga. Keluarga adalah satu institusi sosial yang berasas kerana keluarga menjadi penentu (*determinant*) utama tentang apa jenis warga masyarakat. Keluarga menyuburi (*nurture*) dan membentuk (*cultivate*) manusia yang budiman. Keluarga yang sejahtera adalah tiang dalam pembinaan masyarakat. Sedangkan keluarga dalam Islam adalah suatu sistem kehidupan masyarakat terkecil, yang dibatasi dengan keturunan (nasab) atau disebut juga dengan ummah akibat oleh adanya kesamaan agama (Wahidin, 2017).

Keluarga merupakan faktor yang penting dalam pembentukan kepribadian anak (Hyoscyamina, 2011). Keluarga sering disebut juga sebagai lembaga pertama dan utama bagi pendidikan anak-anak yang dilahirkan. karena setiap anak manusia yang dilahirkan pasti dalam sebuah keluarga dan menerima pendidikan pertama dari keluarga baru kemudian dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Dalam Alwi & Sugono (2012) keluarga adalah ibu dan bapak serta anak-anaknya atau bisa disebut seisi rumah. Sedangkan menurut Silalahi & Meinarno (2010) keluarga sering disebut sebagai institusi terkecil yang ada dalam masyarakat, yang di dalamnya kita dapat menelusuri banyak hal. Mulai dari hubungan antar individu, hubungan otoritas, pola pengasuhan, pembentukan karakter, masuknya nilai-nilai masyarakat, dan lain-lain.

Hasballah (2008) Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum

dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama di mana saja ia berada dalam suatu masyarakat seperti:

- a) Sifat universal, artinya adalah bentuk menyeluruh dari seluruh organisasi sosial. Sifat universal ini mengacu pada seluruh satu kesatuan manusia yang disebut keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ini bukan hanya terbatas satu tempat lingkungan tapi sudah menyeluruh bahkan satu dunia.
- b) Dasar emosional yang melekat. Artinya keluarga memiliki sifat yang harus ada dalam menjalani kehidupan agar tercapainya kehidupan yang baik dan berjalan sesuai fungsinya. Dasar emosi itu adalah rasa kasih sayang, kecintaan individu dan perhatian.
- c) Pengaruh yang normatif, artinya keluarga merupakan keterikatan lingkungan sosial yang pertama bagi seluruh bentuk hidup yang tinggi dalam membentuk watak seseorang. Anak yang dilahirkan dari sebuah keluarga akan mulai memahami segala hal dari ayah dan ibunya sebelum dimasukkan ke lembaga pendidikan.
- d) Besarnya keluarga terbatas. Dinamakan keluarga ada beberapa tingkat, ada yang disebut keluarga inti yang hanya berisi ayah, ibu dan anak-anaknya. Ada pula yang dinamakan keluarga besar yang di dalamnya satu garis keturunan, ada kakek, nenek, paman, bibi, sepupu dan lain-lain..
- e) Adanya rasa tanggung jawab di antara anggota keluarga. sebuah keluarga harus memiliki sifat tanggung jawab. Ayah yang bertanggung

jawab terhadap nafkah istri dan anak-anaknya. Ibu yang memiliki tanggung jawab mengurus suami dan anak-anaknya, serta anak yang memiliki tanggung jawab untuk patuh pada ayah dan ibunya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah satu kesatuan sosial yang terjalin dari perkawinan yang sah. Terdiri dari ayah, ibu beserta anak-anaknya. Di dalamnya terdapat fungsi dan peran masing-masing yang harus dijalankan, agar terbentuknya sebuah satu kesatuan yang mampu berkembang secara fisik, emosional, spiritual dan mental.

Menurut Nasution (2019) Berikut merupakan ciri-ciri atau karakteristik yang bisa menggambarkan seperti apakah keluarga tersebut.

- a) Terdapat cinta, kasih sayang, dan rasa saling memiliki yang terjaga satu sama lain. Sebuah keluarga harus memiliki cinta, kasih sayang, perhatian dan saling menjaga agar ketahanan keluarga dapat terjaga dengan baik. Keluarga yang tidak memiliki hal-hal yang telah disebutkan di atas berarti tidak mempunyai keinginan dalam membentuk sebuah rumah tangga atau keluarga, karena hanya memikirkan diri sendiri.
- b) Terdapat ketenangan dan ketenteraman yang terjaga, bukan konflik atau mengarah pada perceraian. Dinamakan keluarga adalah sebuah tempat yang menjadi sandaran dan naungan yang memberikan rasa aman dan tenteram. Tempat berkeluh kesah dan mencari solusi di setiap permasalahan, tempat untuk berbagi suka, duka, perhatian, dukungan, kasih sayang semangat dan tanggung jawab.

- c) Keikhlasan dan ketulusan peran yang diberikan masing-masing anggota keluarga. Baik peran suami sebagai kepala rumah tangga., istri sebagai ibu juga mengelola amanah suami, serta anak-anak yang menjadi amanah dari Allah SWT untuk diberikan pendidikan yang baik.
- d) Kecintaan yang mengarahkan kepada cinta Illahi dan Nilai Agama. Bukan hanya kecintaan terhadap makhluk atau hawa nafsu semata. Maksudnya dalam sebuah keluarga seharusnya memiliki sebuah prinsip atau tujuan yang bukan mengarah pada dunia tapi juga pada akhirat. Orang tua haruslah memberikan pendidikan agama yang baik sebagai dasar agar anak tidak bersikap dan bertindak keluar dari norma agama.
- e) Mampu menjaga satu sama lain dalam aspek keimanan dan ibadah. Bukan saling menjerumuskan atau saling menghancurkan satu sama lain. Maksudnya keluarga mampu menjaga ketahanannya, baik dalam bidang spiritual maupun moral. Saling mendukung dan menasehati dengan baik, bukan malah menjerumuskan, menghancurkan serta mengintimidasi satu sama lain.
- f) Mendukung karir/ profesi satu sama lain yang diwujudkan untuk sama-sama membangun keluarga dan membangun umat sebagai amanah dari Allah SWT.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sesuatu itu bisa disebut keluarga apabila dinaungi dalam ikatan perkawinan yang sah. Tinggal dalam rumah yang sama dan terdapat kasih sayang, perhatian, saling menjaga dan kenyamanan.

Prasetyo (2009) mengatakan *broken* artinya "kehancuran", sedangkan *home* artinya "rumah". *broken home* mempunyai arti bahwa adanya kehancuran yang ada di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat. Menurut (Achmadi, 2009) keluarga *broken home* adalah keluarga yang tidak hadirnya salah satu orang tua atau tidak hadirnya kedua-duanya.

Sulistiyanto (2017) mengatakan *broken home* adalah suatu kondisi hilangnya perhatian atau kasih sayang orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal. Bisa karena perceraian, kesibukan orang tua atau tidak berfungsinya masing-masing peran dalam rumah tangga. Sejalan dengan Ardini dkk (2019) menyebutkan bahwa *broken home* adalah kondisi keluarga atau orang tua yang tidak harmonis dan tidak seperti keluarga pada umumnya yang aman, rukun, damai dan harmonis. Sedangkan menurut (R. Pratama dkk, 2016) *broken home* adalah suatu keadaan yang tidak menguntungkan di dalam keluarga seperti perceraian, kematian pasangan, maupun hidup di dalam keluarga yang tidak harmonis lagi.

Menurut Hurlock (2007) *broken home* merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk. Terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Perlu disadari bahwa banyak perkawinan yang tidak membuahkan kebahagiaan tetapi tidak diakhiri dengan perpisahan. Hal ini dikarenakan perkawinan tersebut dilandasi dengan pertimbangan agama, moral, kondisi ekonomi dan alasan-alasan yang lain.

Konsep *broken home* yang sebenarnya adalah suatu keadaan keluarga yang sudah tidak utuh dikarenakan hilangnya fungsi keluarga tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa *broken home* merupakan suatu kondisi tidak utuhnya dalam sebuah keluarga, yang diakibatkan oleh beberapa faktor yang di antaranya adalah perceraian atau kematian, antara suami dan istri yang sudah tidak harmonis lagi. Kemudian menjadi Menjadi korban adalah anak mereka sendiri. Perkembangan anak akan terganggu dan dapat berdampak buruk pada emosionalnya. Hal ini masih kurang dipahami dalam masyarakat atau bahkan orang tua yang merupakan tokoh utama dalam keluarga inti. Masih banyak yang berpendapat bahwa keluarga *broken home* adalah keluarga dari korban perceraian saja

2. Karakteristik Keluarga *Broken Home*

Keluarga *broken home* (keluarga yang tidak utuh/ tidak harmonis) dilihat dari dua aspek:

- 1). Keluarga yang terpecah karena strukturnya tidak utuh karena meninggal dunia atau bercerai. Maksudnya sebuah keluarga dikatakan *broken home* apabila salah satu anggota keluarga ayah/ ibu tidak lagi tinggal dalam suatu atap yang sama karena sebuah permasalahan yang bukan karena pekerjaan. Baik karena meninggal dunia maupun bercerai.
- 2). Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi. Karena ayah atau ibu jarang di rumah, atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi. Maksudnya adalah tidak ada perceraian namun tidak tinggal dalam satu rumah yang sama dan bukannya karena pekerjaan.

Orang tua atau suami/ istri yang sibuk dengan diri masing-masing sehingga tidak lagi saling memberikan perhatian dan kasih sayang (Syafriana Nasution, 2019).

Karakteristik keluarga *broken home* menurut L. N. Yusuf (2012) yaitu:

- a. Kematian salah satu atau kedua orang tua (*divorce*).

Kematian dapat menjadi sebab sebuah perpisahan. walaupun bukan karena pertengkaran namun kematian juga dapat mengakibatkan hilangnya suatu tanggung jawab dan peran. Sehingga dapat mengakibatkan kesenjangan dalam keluarga.

- b. Kedua orang tua berpisah atau bercerai (*poor marriage*).

perpisahan atau perceraian orang tua dengan cara baik-baik maupun didasari pertengkaran. Orang tua yang bercerai atau berpisah akan menghilangkan sebagian bahkan keseluruhan peran dan tanggung jawabnya terhadap anak. walaupun setelah bercerai orang tua masih menjalankan tanggung jawab dan peranya masing-masing maka tidak akan sama lagi. Pasti ada yang porsinya lebih banyak bahkan ada yang tidak menjalankan sama sekali karena sudah memiliki hidup yang baru.

- c. Hubungan orang tua tidak baik, hubungan orang tua dengan anak tidak baik (*poor parent-childern relationship*)

Hubungan orang tua yang tidak baik akan menyebabkan perselisihan dan pertengkaran dalam keluarga dan itu sangat berdampak bagi anak. Begitu pun antara anak dan orang tua hubungan yang tidak baik antara

anak dan orang tua akan mengakibatkan anak yang tidak betah di rumah dan mencari pelampiasan di luar rumah.

d. Suasana keluarga dan tanpa kehangatan (*high tenses and low warmth*)

Salah satu bentuk *broken home* adalah tidak ada lagi kehangatan dalam keluarga. Orang tua yang sibuk lupa untuk memberikan perhatian dan berkomunikasi dengan anaknya. Anak yang tidak mendapatkan perhatian akan mencarinya di luar rumah.

e. Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa. (*personality psychological disorder*).

Selain kematian dan perceraian, keadaan ayah/ ibu yang mengalami gangguan jiwa juga dapat disebut keluarga yang tidak utuh. Karena ayah/ ibu tersebut sudah tidak dapat lagi menjalankan peran serta tanggung jawabnya.

Keluarga yang dikatakan *broken home* merupakan keluarga yang strukturnya tidak utuh lagi. Dikarenakan beberapa alasan seperti salah satu anggota keluarga yang telah meninggal, adanya kesalahpahaman dalam keluarga, keretakan serta adanya pengaruh dari orang tua dan teman.

3. Faktor Penyebab Keluarga *Broken Home*

Menurut Imron & Sulistyono (2019) Faktor penyebab *broken home* pada rumah tangga dapat dibagi menjadi 6 faktor, yaitu;

1). Adanya gangguan komunikasi antara suami/ istri dalam rumah tangga.

Maksudnya antara suami dan istri tidak memiliki komunikasi yang intens sehingga sering menimbulkan kesalahpahaman

- 2). Egois dari suami/ istri. Keegoisan suami, istri ataupun orang tua akan menimbulkan permasalahan yang semakin panjang. Hal itu mengakibatkan suami, istri ataupun anak merasa tidak nyaman dan tidak dimengerti, sehingga lebih nyaman dan merasa dihargai ketika berada di luar rumah.
- 3). Kondisi perekonomian yang kurang. Kondisi ekonomi sangat berpengaruh bagi ketahanan keluarga. ekonomi adalah hal yang penting bagi sebagian orang menjadikan ekonomi yang paling utama. Oleh sebab itu banyak terjadi kegagalan dalam rumah tangga yang diakibatkan lemahnya ekonomi.
- 4). Pemahaman/ pendidikan suami atau istri yang rendah, pemahaman yang rendah juga dapat menjadi penunjang keretakan dalam rumah tangga. Apalagi kurangnya pemahaman agama serta fungsi dan peran masing-masing anggota keluarga.
- 5) Kesibukan suami/ istri, kesibukan terkadang membuat manusia lupa akan hak dan kewajibannya . fokus terhadap suatu pekerjaan hingga lupa akan tanggung jawabnya yang lain. seorang ayah bukan hanya bertugas mencari nafkah materi tapi juga memberikan perhatian dan kasih sayang kepada istri dan anak-anaknya. Begitu pun sebaliknya seorang istri yang sibuk bekerja hingga lupa dalam mengurus suami dan anak-anaknya.
- 6). Gangguan dari pihak ketiga. Gangguan pihak ketiga adalah gangguan orang di luar keluarga inti. Baik itu perempuan atau laki-laki lain ataupun dari keluarga pihak istri maupun suami.

4. Dampak Keluarga *Broken Home*

Keluarga yang mengalami *broken home* sangat berdampak terhadap tumbuh kembang anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung memiliki masalah dalam perilaku sosial. Perilaku sosial anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki beberapa Perilaku Sosial yang sangat menonjol, yaitu mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungan dan permasalahan moral (Massa dkk., 2020).

Kemudian pendidikan, dalam masalah pendidikan anak yang berasal dari keluarga *broken home* biasanya memiliki semangat atau motivasi belajar yang rendah (Gintulangi dkk, 2018). Dari segi psikologis, dampak *broken home* terhadap psikologis anak antara lain: anak mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan, Anak merasa terjepit di tengah-tengah, karena harus memilih antara ibu atau ayah, Anak sering kali mempunyai rasa bersalah ketika kedua orang tuanya sedang bertengkar. Hal itu memungkinkan anak bisa membenci salah satu orang tuanya (Mistiani, 2018).

Dampak selanjutnya adalah dari segi masalah emosional, dalam perkembangan emosi anak yang berasal dari keluarga *broken home* akan memiliki emosi yang tidak stabil, pemurung, pemalas (menjadi agresif) yang ingin mencari perhatian orang tua/ orang lain. Anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* masih belum mampu mengekspresikan emosinya secara benar (Mahendra dkk, 2022).

Mencari jati diri dalam suasana rumah tangga yang timpang dan kurang serasi bukanlah hal yang mudah. Di saat anak-anak dituntut untuk terus tumbuh dan berkembang namun tidak ada pengawasan dan contoh yang baik. Anak yang berada dalam keluarga *broken home* akan merasakan hal-hal yang tidak menyenangkan. Perasaan ini terjadi dan berkembang dalam kepribadian anak sehingga sampai dewasa (Ali & Asrori, 2004).

Bagi seorang anak orang tua seharusnya menjadi model dalam bersikap, berperilaku dan berpikir. Orang tua terutama ayah maupun ibu sebagai orang terdekat dengan anak sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang seorang. Agar sehat fisik dan psikis ketika memasuki usia dewasa. Orang tua seharusnya mampu menciptakan lingkungan yang sehat untuk anak-anaknya. Manusia dewasa yang sempurna adalah hasil dari didikan orang tua dan lingkungan yang tetap menjaga kaidah, norma, dan agama (Nurdin, 2021).

C. Penelitian Yang Relevan

1. (Fauzi & Kamal, 2022) “*Perilaku sosial remaja awal korban broken home di Jorong Patangahan kec. Tilatang Kamang Kab. Agam*”. Hasil penelitian ini menyebutkan Anak yang berasal dari keluarga *broken home* banyak yang memiliki masalah setelah kedua orang tuanya berpisah. Karna hal itu memicu mereka memiliki perilaku sosial yang sedikit bermasalah. Baik itu perilakunya di masyarakat, sekolah, maupun di dalam lingkungan keluarga sekalipun..

2. (Putira, 2022)“*Kondisi kematangan emosi remaja setelah perceraian orang tua (studi kasus di kecamatan widodaren kabupaten ngawi)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan kematangan emosi remaja setelah perceraian tidak stabil.
3. (Yunanto, 2021)“*Perbedaan kematangan emosi remaja di keluarga broken home dengan keluarga utuh*”. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa anak yang bersama keluarga *broken home* masih belum matang secara emosi. Belum bisa mengenali emosi dan suka lepas kendali.
4. (Latipun & Amalia, 2020) “*Perbedaan kematangan emosi ditinjau dari keutuhan keluarga pada remaja*”. Hasil dari penelitian ini mengatakan anak dari korban *broken home* memiliki kematangan emosi yang rendah sehingga sering bertindak negatif.

Dari penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki permasalahan pada kematangan emosinya, mereka cenderung memiliki kematangan emosi yang rendah dan berdampak pada perilaku sehari-hari.

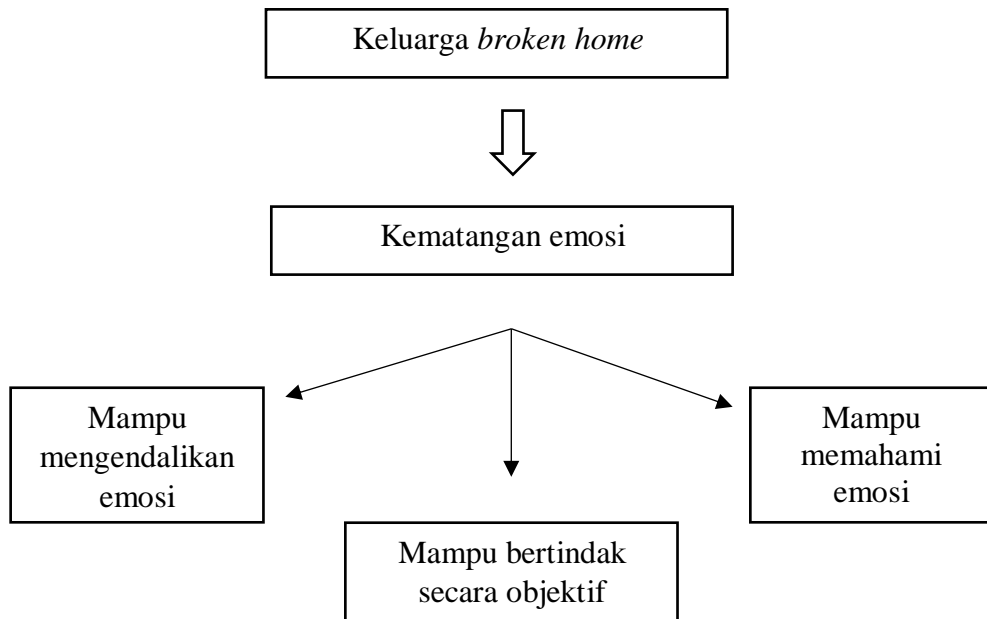
Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang sedang diteliti yaitu, anak dari keluarga *broken home* tersebut tidak memiliki sikap dan tindakan yang bermasalah, mereka termasuk bagus dari segi pendidikan, spiritual, dan emosional.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah alur berfikir melakukan penelitian. kerangka konseptual adalah kerangka berpikir tentang bagaimana hubungan teori dengan berbagi faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2019). Kerangka konseptual bertujuan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian agar penelitian lebih terarah sesuai dengan tujuan.

Keluarga yang mengalami *broken home* sangat berpengaruh terhadap kematangan emosi anak. banyak anak dari keluarga *broken home* memiliki kematangan emosi yang rendah atau tidak stabil. Namun ada juga yang memiliki kematangan emosi yang bagus. Kematangan emosi yang bagus dapat dilihat dari kemampuan dalam mengendalikan emosi, kemampuan memahami emosi dan kemampuan bertindak objektif. Anak korban *broken home* dapat menerima dirinya sendiri tanpa merasa berbeda dengan orang lain. kemudian mempunyai pengendalian emosi yaitu dapat mengekspresikan emosinya dengan tepat tanpa menyakiti diri sendiri dan orang lain. Selanjutnya mampu bertindak objektif yaitu dapat memikirkan resiko atau dampak yang akan terjadi sebelum melakukan sesuatu. Kematangan emosi ini sangat penting dimiliki untuk mengontrol segala perilaku dan perbuatan seseorang agar tidak menyakiti diri sendiri maupun orang lain. mampu mengekspresikan diri secara tepat dan tidak keluar dari batas-batas norma yang berlaku di masyarakat.

Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini adalah:



Gambar. 1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam karya ilmiah ini bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat suatu permasalahan (Siyoto & Sodik, 2015). Sedangkan deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel ataupun lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiyono, 2019).

Menurut Supardi (2005) penelitian deskriptif adalah suatu pendekatan penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian. Kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini. Selanjutnya mencoba memberikan pemecahan masalah dan dapat memberikan informasi yang mutakhir, sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah.

Metode dalam penelitian ini yaitu berbentuk studi kasus (case study). Secara umum penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata. Sistem terbatas kontemporer atau beragam sistem terbatas melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam serta melibatkan beragam sumber informasi dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus (Creswell, 2015). Menggunakan istilah studi

kasus artinya ialah peneliti ingin menggali informasi apa yang akhirnya bisa dipelajari atau ditarik dari sebuah kasus.

Penggunaan penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini ditujukan agar dapat tercapainya pemahaman dan penggambaran secara mendalam tentang kematangan emosi anak pada keluarga broken home di Jorong Lubuak Landua kabupaten Pasaman Barat. Sehingga dapat menghasilkan penelitian yang dapat dijadikan sebagai informasi dan bisa dipelajari.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jorong Lubuak Landua Kabupaten Pasaman Barat. Jorong Lubuak Landua Kabupaten Pasaman Barat dipilih sebagai tempat penelitian alasannya adalah, di sana terdapat fenomena menarik yang jarang ditemui terutama di jorong Lubuak Landua tersebut. Ditemukan fenomena indikasi kematangan emosi yang bagus pada sebuah keluarga yang mengalami *broken home*, yang mana anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* ini berbeda dengan kebanyakan anak-anak yang berasal dari kondisi yang sama. Mereka memiliki tingkat pendidikan, spiritual hingga emosi yang lebih baik di banding anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* yang lain. Sehingga dalam penelitian ini ingin diketahui kematangan emosi anak-anak dari keluarga *broken home* tersebut. Adapun pelaksanaan penelitian ini dimulai dari Juni – Agustus 2023

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang akan diteliti. Subjek penelitian merupakan orang yang paham betul mengenai apa yang sedang diteliti. Lebih

tegas Maleong (2008) mengatakan bahwa subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak dari sebuah keluarga *broken home* yang berjumlah 4 orang di Jorong Lubuak Landua Kabupaten Pasaman Barat.

Adapun teknik pengambilan subjek yaitu *non-probability sampling* dengan metode sampling jenuh. *Non-probability* sampling yaitu suatu teknik dalam pengambilan sampel yang tidak dapat memberikan kesempatan kepada semua anggota populasi yang menjadi sampel. Sedangkan sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan apabila populasi relatif kecil dan kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin dilakukan membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain dari sampling jenuh adalah sensus, yaitu semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2019).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data (Tanujaya, 2017). Dalam penelitian ini prosedur yang dipakai dalam pengumpulan data yaitu sesuai menurut A. M. Yusuf (2016) teknik pengumpulan data kualitatif adalah wawancara, observasi dan dokumen.

1. Observasi (pengamatan)

Observasi atau pengamatan adalah mengamati dan mencatat data secara berurutan serta melakukan pengumpulan data (Narbuko & Achmadi, 2013). Dalam hal ini dilakukan pengamatan langsung berkaitan dengan kematangan emosi. Observasi tersebut dilakukan di Jorong Lubuak Landua Kabupaten Pasaman Barat, yang dilihat yaitu analisis kematangan emosi anak pada keluarga *broken home*.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan atau tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara dengan sumber data. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden (Fathoni, 2006)

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur disebut juga wawancara baku yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur disebut juga wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, wawancara etnografis dan wawancara terbuka (Mulyana, 2001).

Kegiatan wawancara yang digunakan adalah tidak terstruktur yang ditujukan untuk menggali pemahaman kematangan emosi dari anak keluarga *broken home*. Wawancara ini dilakukan pada sebuah keluarga di Jorong Lubuak Landua Kabupaten Pasaman Barat berkaitan dengan

kematangan emosi mereka. Melalui wawancara diharapkan lebih mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menafsirkan situasi dan fenomena yang terjadi. Dalam hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi (Sugiyono, 2015).

3. Dokumen

Dokumen adalah tulisan, catatan atau karya seseorang yang sudah berlalu tentang seseorang atau sekelompok orang, suatu kejadian, atau peristiwa dalam situasi sosial yang berkaitan dengan fokus peneliti. Dokumen ini dapat berupa teks tertulis gambar maupun foto (A. M. Yusuf, 2016). Dokumentasi digunakan agar dapat mengumpulkan data yang berkaitan dengan kematangan emosi anak sebuah keluarga di Jorong Lubuak Landua Kabupaten Pasaman Barat.

E. Teknik Analisis Data

Analisis berarti mengkaji data yang diperoleh dari lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori. Menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan akan dipelajari. Membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Muhadjir, 2016).

Analisis data adalah proses mengelompokkan serta mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar data (Basrowi, 2008). Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Di antaranya adalah melalui tiga tahap model yaitu: reduksi data, penyajian data dan verifikasi (Margono, 2009). Analisis data kualitatif adalah upaya yang

dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadikan satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain (Maleong, 2008).

Menurut Sugiyono (2015) analisis data adalah tahapan dalam menelusuri dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan lainnya, dengan cara mengelompokkan data, menjabarkan sesuai kelompoknya, serta memilih hal penting yang akan dipelajari, sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain serta dapat membuat kesimpulan dan dapat diceritakan atau dijelaskan kepada orang lain.

Tanzeh (2011) menyebutkan prosedur pengembangan data kualitatif sebagai berikut:

1. *Data collecting*, yaitu proses pengumpulan data
2. *Data editing*, yaitu proses pembersihan data, artinya memeriksa kembali jawaban apakah cara menjawabnya sudah benar
3. *Data reducting*, yaitu data yang disederhanakan, dikecilkan, dirapikan, diatur dan membuang yang salah.
4. *Data display*, yaitu penyajian data dalam bentuk deskriptif verbalitas.
5. *Data verifikasi*, yaitu pemeriksaan kembali dari pengulangan data
6. *Data konklusi*, yaitu perumusan kesimpulan hasil penelitian yang disajikan, baik perumusan secara umum ataupun khusus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Jorong Lubuak Landua

1. Sejarah Jorong Lubuak Landua

Berdasarkan tentang sejarah tentunya setiap daerah mempunyai sejarah tersendiri. Begitu pula dengan Jorong Lubuak Landua yang mempunyai sejarah berdirinya sebuah daerah yang diberi nama Lubuak Landua. Sejarah Lubuak Landua didapat dari cerita tokoh masyarakat yang mengetahui cerita tentang penamaan Lubuak Landua.

Lubuak Landua merupakan nama salah satu daerah di Indonesia. Berada di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. Lubuak Landua berjarak sekitar 8 km dari kecamatan, 7 km dari Ibukota Kabupaten, serta berjarak 177 km dari Ibukota Provinsi.

Menurut kisah yang didapat, penamaan Lubuak Landua berawal dari kisah zaman dahulu. Dimana lubuak landua ini berasal dari kata Lubuak Dan Landua. Awal mula kampung Lubuak Landua berada di kampuang kampa, setelah itu datanglah syeikh dari daerah Ulakan yang bernama Peto saleman.

Syeikh tersebut menyampaikan bahwa pemukiman warga yang berada di kampuang Kampa kurang baik sehingga menyarankan masyarakat bergotong royong untuk berpindah pemukiman ke daerah barat, yang mana daerah tersebut memang berbentuk cekungan dan dalam bahasa daerah tersebut disebut landua. Syeikh tersebut menetap dan memiliki seorang istri

yang kemudian melahirkan seorang putra dan diberi nama Muhammad Basir. Syeikh Muhammad Basir menggabungkan lubuak ikan peliharaannya dengan nama induk kerbau yang mempunyai ciri-ciri lengkung atau landua di punggungnya beserta kampungnya yang berbentuk landua/ lengkung.

Berbicara tentang Lubuak Landua juga tidak terlepas dari cerita surau buya lubuak landua. Konon ceritanya surau ini telah didirikan sekitar tahun 1852 M oleh buya Lubuak Landua yang pertama bernama, Tuanku Khalifah Sutan Saidina Syeikh Muhammad Basir atau yang dikenal oleh masyarakat dengan Syeikh Muhammad Basir. Menurut ceritanya penyebaran agama Islam pertama kali di Pasaman Barat berasal dari Lubuak Landua. Hal ini bisa dilihat sampai sekarang surau buya Lubuak Landua masih berdiri kokoh di nagari Lubuak Landua. Merupakan salah satu tempat yang masih selalu digunakan untuk berbagai macam kegiatan keagamaan.

2. Letak Geografis dan Jumlah Penduduk Jorong Lubuak Landua.

Jorong Lubuak Landua Nagari Aua Kuniang secara administratif adalah daerah yang terletak sebelah timur Kabupaten Pasaman Barat dengan Luas daerah 30 km. Secara geografis Nagari Lubuak Landua terletak antara 0°3'LU – 0°9'LU dan 99°52'BT – 99°59'BT.

Batas-batas Administrasi Jorong Lubuak Landua

- a) Sebelah utara berbatas dengan jorong Padang Tujuh dan Jorong Pinaga
- b) Sebelah selatan berbatas dengan Jorong Binuang dan Jorong Bukik

Nilam

- c) Sebelah barat berbatas dengan Jorong Padang Tujuh dan Jorong Sukomananti
- d) Sebelah timur berbatas dengan gunung Pasaman dan Gunung Talamau.

Jumlah penduduk di jorong Lubuk Landua sebanyak 3.951 jiwa yang di antaranya 1891 laki-laki dan 2060 perempuan dengan keterangan sebagai berikut:

No	Golongan umur	Jumlah
1.	0-15 tahun	1.049
2	16-34 tahun	1.248
3	35-59 Tahun	1.276
4	60-70 tahun keatas	378
Total		3.951

Tabel. 1 Jumlah Penduduk

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Kematangan Emosi dari Kemampuan dalam Mengendalikan Emosi

Berikut ini dijelaskan deskripsi data tentang kematangan emosi pada anak keluarga *broken home* dari segi kemampuan dalam mengendalikan emosi. Hasil wawancara dengan anak keluarga *broken home* di Jorong Lubuak Landua antara lain, RS (komunikasi pribadi, 2023) menyebutkan bahwa ada perasaan sedih saat pertama kali tahu bahwa keluarganya mengalami *broken home*. RS (komunikasi pribadi, 2023) menyatakan bahwa juga merasa sedih dan kecewa, tapi karena beberapa alasan sudah mulai bisa memahami dan juga sudah mulai terbiasa. Tak berbeda jauh dengan kedua

adiknya RW (komunikasi pribadi, 2023) juga menyatakan terkejut dan sedih karena tidak menyangka ini akan terjadi.

Berdasarkan observasi anak-anak pada keluarga *broken home* ini ketika mengetahui keadaan tersebut memikirkan kenapa harus terjadi dan bagaimana kehidupan mereka selanjutnya. Namun berusaha untuk mencoba ikhlas dan menerima ini adalah bagian dari takdir (RS, komunikasi pribadi 2023). Sedangkan RP (komunikasi pribadi, 2023) menyatakan bahwa hal pertama yang difikirkan yaitu bagaimana cara bertanggung jawab terhadap adik-adiknya dikarenakan dirinya anak laki-laki pertama yang otomatis akan menjadi tulang punggung keluarganya.

Selanjutnya RS (komunikasi pribadi, 2023) mengatakan apa yang dialaminya memiliki dampak positif dan salah satunya yaitu bisa mandiri. R.S (komunikasi pribadi, 2023) juga menyebutkan dampak positif dari yang dialaminya yaitu lebih bisa ikhlas menyerahkan segala sesuatu itu kepada allah. Selain itu dampak positif yang dirasakan yaitu lebih bisa bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan adik-adik (RP, komunikasi pribadi 2023).

Sedangkan menurut R.W dan R.S (komunikasi pribadi, 2023) dalam kondisi sekarang sudah biasa saja karena sudah bisa menerima jika ada yang menyinggung tentang keluarga *broken home*. Tidak jauh berbeda dari saudara-saudaranya yang lain, RS (komunikasi pribadi, 2023) menyatakan sedikit sedih namun sudah terbiasa jika ada yang menyinggung tentang keluarga *broken home*. Anak-anak pada keluarga *broken home* sudah bisa

menerima keadaan yang mereka alami terbukti dengan sikap mereka yang biasa saja ketika ada yang menyinggung tentang keluarga *broken home*.

Sejalan dengan pernyataan di atas ketika ada yang menyinggung perilaku buruk anak keluarga *broken home* RP (komunikasi pribadi, 2023) menyebutkan tidak akan meluapkan emosi, karena menurutnya itu adalah hal yang sia-sia dan tidak semua hal harus ditanggapi dengan emosi. Namun jika ada yang menyinggung tentang perilaku buruk atau lebih tepat menjelekkan keluarganya dan itu adalah sebuah kebohongan, maka hanya menegur. RS (komunikasi pribadi, 2023) juga menyebutkan hal yang sama, tidak akan meluapkan emosi kepada orang yang menyinggung perilaku buruk anak keluarga *broken home* karena itu adalah hak mereka, namun jika sudah keterlaluan dan tidak sesuai dengan realita akan menegur dengan cara baik-baik.

Dalam kehidupan sehari-hari individu pasti bertemu dan berinteraksi dengan banyak orang, dari sekian banyak orang yang dikenal kemungkinan besar ada yang tidak suka baik dalam pekerjaan, pertemanan bahkan dalam lingkungan keluarga sendiri. RS (komunikasi pribadi, 2023) menyebutkan akan membiarkan saja jika bertemu dengan orang yang tidak menyukainya, dan bertindak sewajarnya saja jika hal tersebut menyangkut hal-hal penting. (RS, komunikasi pribadi 2023).

Sebagai manusia yang bersosial seseorang diharuskan berinteraksi dengan masyarakat luas. Namun dalam prosesnya tentu saja ditemukan

beberapa kendala atau permasalahan seperti halnya rasa tidak suka individu terhadap individu lainya. Sejalan dengan hal tersebut RS (komunikasi pribadi, 2023) menyatakan akan mendiamkan saja ketika ada seseorang yang tidak menyukainya. RS (komunikasi pribadi, 2023) juga menyatakan hal yang sama selagi hal tersebut tidak merugikan. Sejalan dengan itu RW (komunikasi pribadi, 2023) mengatakan akan terus mencoba menjalin hubungan baik. Berbeda dengan adik-adiknya RP (komunikasi pribadi, 2023) akan membiarkan dan menjauhi orang-orang yang tidak menyukainya dikarenakan takut mempengaruhi pikiran.

Selanjutnya dalam hal tanggung jawab, anak-anak pada keluarga *broken home* berusaha mencari solusi yang tepat jika berada dalam keadaan yang sulit . RW (komunikasi pribadi, 2023) menyebutkan jika dalam keadaan sulit maka mencoba menyelesaikan semampunya. Hal itu sejalan dengan pendapat R. P (komunikasi pribadi, 2023) yang menyatakan akan mencoba mencari solusi dan menyelesaikan dengan baik dalam memperbaiki situasi jika di dalam keadaan yang sulit.

Namun jika tidak menemukan solusi dari suatu permasalahan tersebut RS (komunikasi pribadi, 2023) mengatakan akan mendiskusikan dengan saudara atau keluarga, tapi dalam pekerjaan mungkin akan bertanya kepada senior atau teman-teman terdekat. Sejalan dengan RS (komunikasi pribadi, 2023) juga menyebutkan jika tidak mampu memecahkan sendiri permasalahan yang dialami maka berusaha berdiskusi dengan keluarga

maupun teman. Hal tersebut juga disampaikan oleh (RW dan RP komunikasi pribadi, 2023).

Seterusnya dalam kondisi sekarang agar tetap terjalinya rasa persaudaraan antar saudara, anak-anak pada keluarga *broken home* tidak melupakan silaturahmi dan komunikasi. RS (komunikasi pribadi, 2023) menyebutkan terus menyambung silaturahmi dengan yang saudara dekat dan menjalin komunikasi teratur dengan yang jauh. RP (komunikasi pribadi, 2023) juga mengatakan menjalin komunikasi, silaturahmi dan selalu memberikan nasehat-nasehat terhadap saudara-saudara.

Selanjutnya yaitu kedisiplinan. Kedisiplinan sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari agar bisa menjadikan kegiatan setiap hari lebih teratur dan tertata dengan rapi. Dalam menerapkan kedisiplinan. RP (komunikasi pribadi, 2023) menyebutkan berusaha tidak menunda dan memaksimalkan waktu. Sejalan dengan itu RS (komunikasi pribadi, 2023) menyebutkan juga membuat list kegiatan harian yang akan dilakukan. Sedangkan RW (komunikasi pribadi, 2023) mengatakan kedisiplinan di mulai dari hal-hal kecil dan tidak menunda pekerjaan.

Kemudian RS (komunikasi pribadi, 2023) mengatakan hal yang memicu kedisiplinan yaitu terbawa dari masa-masa pesantren. Hal sama juga di kemukakan oleh RS (komunikasi pribadi, 2023) masa-masa di pondok adalah masa-masa penuh kedisiplinan karena peraturan yang ketat dan kegiatan yang banyak. Berbanding terbalik dengan adik-adiknya RW

(komunikasi pribadi, 2023) tidak tinggal dilingkungan pesantren namun hal yang memicu kedisiplinan yaitu dunia kerja karena keadaan keluarga yang tidak baik-baik saja dan ditambah harus menjadi contoh terhadap adik-adiknya.

Selanjutnya hal-hal yang harus didisiplinkan menurut RS (komunikasi pribadi, 2023) adalah ibadah dan bekerja dan belajar. RS (komunikasi pribadi, 2023) juga menambahkan waktu istirahat/ tidur sangat penting untuk didisiplinkan, karena waktu tidur yang cukup dapat menunjang agar aktivitas yang dilakukan sehari-hari lebih semangat. Sedangkan menurut RP (komunikasi pribadi, 2023) hal yang wajib didisiplinkan yaitu waktu bersama keluarga dan mengurangi berkumpul dengan teman-teman.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tentang kematangan emosi anak pada keluarga *broken home* yang dilihat dari kemampuan mengendalikan emosi, khususnya anak pada sebuah keluarga di Jorong Lubuk Landur, memiliki pengendalian emosi yang bagus. Hal ini dapat dilihat dari anak-anak *broken home* ketika dihadapkan dengan situasi yang berbeda, yang awalnya utuh kemudian berubah menjadi tidak utuh lagi. Rasa sedih, marah, kecewa dan rasa takut yang mereka rasakan pada saat tahu kondisi tersebut sudah tidak ada lagi, mereka sudah menerima keadaan mereka saat ini yang juga dapat dilihat dari tanggung jawab, kedisiplinan dan tidak mudah tersinggung dengan hal yang berbau *Broken home*.

2. Kematangan Emosi dari Kemampuan dalam Memahami Emosi

Berikut ini dijelaskan deskripsi data tentang kematangan emosi anak pada keluarga *broken home* dari kemampuan memahami emosi. Hasil wawancara dengan anak-anak keluarga *broken home* di Jorong Lubuak Landua, yaitu menurut RS (komunikasi pribadi, 2023) sikap yang diambil ketika menghadapi situasi tersebut hanya mampu berusaha menerima dan bersabar atas ketetapan yang sudah Allah berikan. RS dan (komunikasi pribadi, 2023) juga menyebutkan menerima saja karena tidak tahu ingin melakukan apa. Sedangkan RP (komunikasi pribadi, 2023) menyatakan sikap yang diambil ketika menghadapi situasi baru tersebut adalah dengan berusaha menerima dan meyakinkan diri sendiri untuk bisa lebih tegar demi adik-adiknya.

Selanjutnya perasaan yang pertama kali muncul ketika mengingat keluarga yaitu ada sedih dan juga senangnya, sedih karena sudah tidak utuh lagi dan juga senang mengingat masa-masa indah itu (RS, komunikasi pribadi 2023). Sejalan dengan itu RP (komunikasi pribadi, 2023) juga menambahkan selain rasa sedih terdapat juga kecewa dengan diri saya sendiri, karena tidak berusaha untuk memperbaikinya.

Anak-anak keluarga *broken home* juga mengatakan yang menjadi alasan hingga berada dikondisi saat ini yaitu harapan orang tua, karena orang tua mereka ingin melihat anak-anaknya sekolah dan berpendidikan dan juga mempunyai motivasi yang kuat agar bisa menjadi contoh positif untuk lingkungan (RS, komunikasi pribadi, 2023). Selain harapan orang tua yang

membuat mereka hingga sampai diposisi sekarang ini adalah motivasi dari keluarga besar yang selalu mendukung dan mengarahkan (RS, komunikasi pribadi, 2023)

Berdasarkan hasil observasi pada anak-anak keluarga *broken home*, mereka sudah mampu menerima keadaan yang dialami. RP (komunikasi pribadi, 2023) mengatakan sudah bisa menerima keadaan yang terjadi pada keluarganya. Adik-adiknya juga insyaAllah sudah menerima karena selalu diberikan nasehat dan masukan-masukan kepada mereka.

Selain itu anak-anak keluarga *broken home* juga sudah mulai memenuhi harapan keluarga dan diri mereka sendiri. menurut RS (komunikasi pribadi, 2023) alhamdulillah sudah mulai memenuhi harapan keluarga, salah satunya yaitu sudah bisa menyelesaikan pendidikan. Namun untuk harapan diri sendiri masih banyak yang belum terwujud.

Dalam kehidupan sehari-hari tentu dibutuhkan dapat bersosialisasi dengan baik karena manusia sejatinya merupakan makhluk sosial dan tidak dapat hidup sendiri. Begitu juga dengan anak-anak keluarga *broken home*, RS (komunikasi pribadi, 2023) menyebutkan bahwa menyukai sosialisasi dan dituntut juga bisa bersosialisasi baik dalam pekerjaan maupun pendidikan. RS (komunikasi pribadi, 2023) juga menerangkan mampu dalam bersosialisasi karena bagi yang mengetahui keadaan dirinya tidak pernah memandang sebelah mata dan yang tidak mengetahui juga tidak pernah memaksa untuk menjelaskan apalagi tentang keluarga. RP (komunikasi pribadi, 2023)

menambahkan dirinya juga sudah terbiasa bersosialisasi karena dulu orang tuanya mempunyai bisnis yang berhubungan dengan banyak orang.

Mampu bersosialisasi dengan baik tidak menjamin disukai oleh semua orang. Akan ada orang-orang yang memandang negatif apalagi dengan keadaan keluarga yang *broken home*. RS (komunikasi pribadi, 2023) mengatakan tentu ada yang memandang negatif keluarganya, dan hal yang dilakukan untuk mengubah pandangan negatif orang tersebut adalah membuktikan dengan prestasi-prestasi. RS (komunikasi pribadi, 2023) juga menyebutkan orang-orang yang memandang negatif tersebut menurutnya tidak mengetahui yang sebenarnya terjadi, jadi tidak perlu ditanggapi. Orang-orang tersebut hanya menyebutkan sesuatu yang mereka lihat dan tidak tahu kebenarannya (RP, komunikasi pribadi, 2023).

Selanjutnya RS (komunikasi pribadi, 2023) menyebutkan dirinya sudah mampu mandiri, bertanggung jawab dan bersosialisasi dengan baik. RS (komunikasi pribadi, 2023) juga menyebutkan dirinya sudah bisa mengelola emosi walaupun masih ada yang bilang dirinya mudah marah atau kesal. Sejalan dengan itu RP (komunikasi pribadi, 2023) mengatakan dirinya sudah bisa bertanggung jawab terhadap keluarga dan masih suka marah namun tidak menggunakan kekerasan.

Setiap individu mempunyai potensi yang akan menjadi ciri khas tersendiri, namun banyak yang tidak mengetahui apa potensi dirinya, bukan karena tidak memiliki namun karena seseorang tidak mampu mengenali

dirinya sehingga tidak bisa menggali potensi tersebut. Begitu halnya dengan anak-anak pada keluarga *broken home*. Menurut RS (komunikasi pribadi, 2023) menyatakan bahwa dirinya insyaAllah mempunyai hafalan Al-Quran, paham kitab kuning, bisa editor dan bisa membawa alat berat. Sama dengan adiknya RS (komunikasi pribadi, 2023). Juga mengatakan dirinyaa sudah hafal Al-Quran, bisa bahasa arab dan bahasa inggris, sudah menamatkan S1 dan insyaAllah dalam proses pengurusan beasiswa S2.

Berbeda dengan kedua adiknya RW (komunikasi pribadi, 2023) mengatakan tidak ada yang menonjol dari dirinya, namun cukup memiliki prestasi dalam pendidikan walaupun tidak sampai dunia perkuliahan, dan juga memiliki pekerjaan yang lumayan bagus. Selanjutnya RP (komunikasi pribadi, 2023) juga mengatakan jika dibandingkan dengan anak-anak *broken home* dilingkungannya dirinya termasuk memiliki tingkat pendidikan yang baik karena sudah menamatkan hingga SMA. Namun tidak memasuki dunia perkuliahan karena sibuk bekerja untuk kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tentang kematangan emosi anak pada keluarga *broken home* dari kemampuan memahami emosi, anak-anak pada keluarga *broken home* memiliki pemahaman emosi yang bagus. Hal ini dapat dilihat dari persepsi, penilaian dan gambaran terhadap diri sendiri yang positif dan dinilai bagus. Mereka sudah menerima keadaan yang terjadi dengan dapat memberikan persepsi tentang perasaan, menjelaskan tentang penilaian diri pribadi dan juga mampu menggambarkan kelebihan diri.

3. Kematangan Emosi dari Kemampuan dalam Bertindak Secara Objektif

Berikut ini dijelaskan deskripsi data tentang kematangan emosi anak pada keluarga *broken home* dari kemampuan bertindak secara objektif. Hasil wawancara dengan anak-anak keluarga *broken home* di Jorong Lubuak Landua, yaitu menurut RS (komunikasi pribadi, 2023) dalam kehidupan sehari-hari dirinyaa sudah mampu menilai situasi sebelum bertindak. Tak jauh berbeda RS (komunikasi pribadi, 2023) juga menyebutkan dirinya sudah mampu menilai situasi terlebih dahulu sebelum bertindak, namun ada juga dibeberapa kondisi terkadang suka terbawa emosi. Mampu menilai situasi sebelum bertindak itu memang sangat penting karena jika tidak, maka akan ada banyak hal yang terjadi dan karena tindakan yang gegabah tersebut akan berdampak buruk terhadap diri sendiri dan orang lain (RW, komunikasi pribadi, 2023).

Selain mampu menilai situasi sebelum bertindak anak-anak keluarga *broken home* juga memiliki landasan sebelum mengambil tindakan. Menurut RP (komunikasi pribadi, 2023) sebelum mengambil sebuah keputusan atau tindakan, yang menjadi landasannya adalah baik dan buruk yang akan terjadi ke depannya. Sejalan dengan itu RS (komunikasi pribadi, 2023) juga mengatakan yang menjadi landasannya dalam mengambil sebuah keputusan yaitu manfaat dan mudhorotnya. Karena menurutnya banyak tindakan yang mempunyai mudhorot daripada manfaat jika kita tidak benar-benar memikirkan sebelum bertindak. Hal itu pun disampaikan oleh RS

(komunikasi pribadi, 2023) memikirkan dampak positif dan negatif sebelum bertindak itu dapat menghindarkan kita dari hal-hal yang tidak kita inginkan.

Berdasarkan hasil observasi anak-anak pada keluarga *broken home* juga berpikir secara matang sebelum bertindak. Menurut RS (komunikasi pribadi, 2023) mengatakan dirinya memikirkan dulu secara matang sebelum bertindak agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Selain itu RS (komunikasi pribadi, 2023) juga menyebutkan alasan berpikir matang sebelum bertindak yaitu menurutnya takut jika sesuatu tersebut di luar perkiraan, tapi kalau sudah dipikirkan dengan matang jika terjadi sesuatu di luar itu bisa diatasi dengan perencanaan-perencanaan cadangan yang sudah dipikirkan sebelumnya. Berpikir secara matang sebelum bertindak memang sangat, karena banyak kejadian yang sering terjadi dilingkungan sekitar bertindak dengan emosi itu dapat memperkeruh suasana (RW, komunikasi pribadi, 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut, tentang kematangan emosi anak pada keluarga *broken home* dari kemampuan bertindak secara objektif yaitu, anak-anak pada keluarga *broken home* mampu bertindak secara objektif. Dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk bertindak secara tepat. Mereka mampu menilai situasi terlebih dahulu sebelum bertindak dan juga mampu memikirkan secara matang apa yang akan mereka lakukan.

C. Pembahasan

1. Kematangan Emosi dari Kemampuan dalam Mengendalikan Emosi

Berikut ini akan dibahas tentang kematangan emosi dari kemampuan dalam mengendalikan emosi. Berdasarkan hasil dari deskripsi data kematangan emosi dari kemampuan dalam mengendalikan emosi, ditemukan bahwa anak-anak keluarga *broken home* memiliki kematangan emosi yang bagus. Kematangan emosi tersebut dapat dilihat dari kemampuan berpikir positif, salah satunya yaitu masih mampu memikirkan dampak positif dari permasalahan yang terjadi. pemikiran yang positif memang seharusnya dimiliki oleh setiap individu, karena dengan berpikir positif cenderung individu tersebut dapat lebih mengendalikan dirinya. Hal ini didukung oleh Harahap (2017) yang menyebutkan individu yang mempunyai kemampuan berpikir positif dapat menghadapi situasi stimulus tertentu dan akan lebih mampu mengendalikan dirinya.

Awalnya anak-anak keluarga *broken home* juga sedih atas apa yang dialami dan merasa bingung apa yang akan terjadi setelah itu, namun rasa sedih dan bingung tersebut tidak membuat mereka terpuruk secara berlarut-larut. Anak-anak keluarga *broken home* terus menjalani kehidupannya dengan saling suport antar bersaudara dan dukungan dari keluarga besar mereka. Sehingga seiring waktu sudah mulai menerima dan muncullah suatu respon dari pemikirannya bahwa apa yang dialami ternyata memiliki dampak positif berupa lebih mandiri, lebih kuat, tidak mudah bergantung kepada orang lain dan lebih bertanggung jawab. hal tersebut juga disampaikan Muawwanah & Pratikto (2012) kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengekspresikan secara tepat dan wajar dengan

pengendalian diri, memiliki kemandirian, memiliki konsekuensi diri, serta penerimaan diri yang tinggi.

Dalam kehidupannya anak-anak keluarga *broken home* dihadapkan banyak spekulasi atau pandangan lingkungan sekitar yang kurang baik. Mulai dari ketidak sukaan individu atau kelompok, pandangan negatif terhadap perilaku dan adanya cemoohan tentang keluarga yang tidak utuh. Dalam hal tersebut anak-anak keluarga *broken home* mampu mengendalikan diri dan tidak mudah tersinggung, dilihat dari tidak mudah meluapkan emosi dan menanggapi dengan biasa saja, karena menurut mereka semua orang mempunyai hak untuk berpendapat, selagi bukan menimbulkan hal-hal yang merugikan maka tidak perlu ditanggapi dan terus menjalin hubungan baik. sehubungan dengan hal itu Widasuari & Laksmiwati (2018) menyebutkan individu yang tidak mudah marah, tidak mudah tersinggung serta membina hubungan yang lebih baik merupakan dampak kemampuan mengendalikan diri.

Anak-anak keluarga *broken home* dalam kesehariannya juga mampu membangun hubungan baik dengan menjalin silaturahmi dan komunikasi yang baik secara teratur antar saudara, sehingga masih terjalinnya rasa persaudaraan meski tidak lagi seutuh keluarga pada umumnya. Komunikasi yang baik atau komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang terhubung dengan baik, sehingga dapat saling memahami, mengobati atau dapat menjadikan seseorang terasa nyaman (Rosdialena dkk., 2021). Jadi anak-anak

keluarga *broken home* mampu menjalin hubungan baik sebagai bentuk mempertahankan rasa kekeluargaan.

Mereka juga menghadapi situasi yang sulit dengan penuh tanggung jawab. Jika tidak menemukan solusi dari suatu permasalahan tidak membuat anak-anak keluarga *broken home* tersebut lari dari tanggung jawab, justru mereka berusaha untuk mencari solusi. Karena permasalahan yang terjadi pada diri individu merupakan tanggung jawabnya pribadi yang harus diselesaikan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran Surah Al-muddastir ayat 38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya: *Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan.*

Dalam Tafsir Misbah (2022) ayat ini menjelaskan bahwa semua manusia mempunyai kebebasan untuk memilih, namun tidak lupa dengan tanggung jawab atas pilihannya. Jika seseorang memilih untuk menuju hal yang kurang baik maka ia pun akan mendapatkan hasil yang kurang baik begitu juga sebaliknya.

Jika suatu permasalahan tidak dapat dipecahkan sendiri maka anak-anak keluarga *broken home* mampu membuka diri untuk berdiskusi dan meminta pendapat kepada keluarga, saudara bahkan teman-teman yang dipercaya. Individu yang memiliki kematangan emosi mampu menerima tanggung jawab akan perubahan-perubahan dalam hidupnya sebagai tantangan dari pada menganggapnya beban, dan dengan rasa percaya diri berusaha mencari pemecahan masalahnya dengan cara-cara yang aman untuk

diri sendiri dan lingkungannya serta dapat diterima secara sosial (Sari & Nuryoto, 2002).

Selain itu seseorang yang sudah matang secara emosi akan berperilaku disiplin. Disiplin terbentuk dari kehidupan sehari-hari dan tak lepas dari faktor lingkungan (Zavanna dkk., 2016). Begitu juga anak-anak keluarga *broken home* mereka mampu menerapkan disiplin diri dari mulai ibadah, pendidikan dan pekerjaan. Mereka berusaha mendisiplinkan diri dimulai dengan memaksimalkan waktu dan membuat jadwal harian. kedisiplinan anak keluarga *broken home* ini dipengaruhi karena tinggal dilingkungan pondok pesantren yang menerapkan kedisiplinan ketat dan juga karena didikan orang tua yang begitu disiplin terutama masalah pendidikan.

Kedisiplinan merupakan hal yang paling penting bagi kesuksesan seseorang. Menurut Arifin & Sasana (2022) melalui disiplin akan mencerminkan kekuatan, karena biasanya seseorang berhasil dalam pekerjaannya adalah mereka yang memiliki disiplin tinggi. Disiplin juga identik dengan memanfaatkan waktu, agar segala kegiatan kita dapat tertata dengan baik dan terhindar dari hal yang sia-sia dan merugikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, anak-anak pada keluarga *broken home* mampu mengendalikannya emosi dengan baik dilihat dari kemampuan berpikir positif, tidak mudah tersinggung, mampu bertanggung jawab dan disiplin. Keadaan yang terjadi dapat mereka jalani dengan baik karena adanya suport antar bersaudara dan dukungan dari keluarga besar. Anak-anak pada keluarga *broken home* diharapkan mampu mempertahankan dan

meningkatkan kemampuan pengendalian emosi agar dapat mengendalikan sikap dan perilakunya. Pengendalian emosi yang berkembang dalam diri seseorang akan membantu dirinya dalam mengendalikan dan mengontrol perilaku apabila ingin melakukan tindakan di luar peraturan dan norma (Maiseptian dkk., 2021)

Pengendalian emosi dapat dipertahankan dan ditingkatkan dengan selalu optimis. Selalu bersyukur dan berusaha menerima segala sesuatu dengan sabar. Ernadewita dkk (2019) mengatakan sabar adalah suatu cara untuk bertahan dan menjalankan berbagai kegiatan untuk taat terhadap peraturan yang ada. Menjauhi larangan-larangan serta mampu menghadapi segala macam ujian dengan ikhlas agar terwujudnya cita-cita manusia yaitu bahagia dunia dan akhirat.

2. Kematangan Emosi dari Kemampuan dalam Memahami emosi

Berikut ini akan dibahas tentang kematangan emosi kemampuan memahami emosi. Berdasarkan hasil dari deskripsi data kematangan emosi dari kemampuan memahami emosi, ditemukan bahwa anak-anak keluarga *broken home* memiliki kematangan emosi yang bagus. Kematangan emosi tersebut dapat dilihat dari kemampuan dalam mengidentifikasi emosi atau perasaan yang sedang di alami. Identifikasi emosi adalah seseorang dapat mengenal, mengetahui, meneliti, mencari, menemukan diri sendiri sesuai cara berpikir dan pengalaman dengan mengamati orang lain (Yazid & Ridwan, 2017).

Menurut Yanti dkk, (2022) identifikasi merupakan proses yang diketahui oleh penginderaan yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberi amanah kekhalifahan diberi berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi. Dalam Al-Quran beberapa proses persepsi diungkapkan persepsi penginderaan dan fisik dalam surah Fusilat 53.

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?*

Dalam Tafsir Jalalin (2015) dijelaskan bahwa Al-Quran itu semakin lama akan terlihat kebenarannya, bukti kebenaran itu muncul di segala penjuru termasuklah pada diri manusia. Bertambah dewasa dia berpikir hendaknya tampaklah tanda-tanda kebesaran Allah dalam dirinya. Karena penilaian atas sesuatu di tentukan oleh nilai dalam atau dangkalnya seseorang berpikir

Identifikasi emosi anak-anak keluarga *broken home* dilihat dari kemampuan mereka dalam mengetahui dan memahami apa yang terjadi dengan berusaha bersikap untuk menerima dan bersabar terhadap keadaan yang dialami. walaupun ada rasa sedih, kecewa dan marah namun sekarang sudah menerima dan memahami bahwa ada beberapa hal yang hanya perlu

kita paham dan terima tanpa bisa melakukan apa-apa. Mereka juga memahami bahwa mereka bisa sampai pada kondisi sekarang dikarenakan memiliki motivasi dan dukungan dari keluarga dan saudara terdekat agar dapat memberikan contoh positif untuk lingkungan..

Selanjutnya anak-anak keluarga *broken home* juga mampu menggambarkan keadaan dirinya. Mereka menggambarkan diri sudah mampu mandiri, bertanggung jawab, dan mampu bersosialisasi dengan baik dilingkungan masyarakat maupun pertemanan. Selain itu mereka juga menggambarkan potensi yang dimiliki seperti, mempunyai hafalan Al-Quran, mempunyai kemampuan editor, bisa berbahasa inggris, bisa berbahasa arab dan memiliki prestasi dalam pendidikan. Sedangkan penggambaran diri yaitu individu mampu menggambarkan dirinya di dalam skema otaknya yang tercakup di dalamnya yaitu, fisik, spiritual, agamanya, dan kelebihan yang dimiliki. Dalam mencapai kematangan emosi seseorang haruslah memperoleh gambaran terhadap dirinya sendiri sehingga dapat mengontrol dan mengendalikan emosi jika ada yang menimbulkan reaksi emosional (Y. Retnowati, 2022).

Seseorang yang memiliki kematangan emosi juga dilihat dari penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian diri merupakan suatu cara untuk mengenal diri dengan melihat ke dalam diri itu sendiri, melalui penilaian tersebut mampu melihat kelebihan dan kekurangan (Yusrizal, 2016). Dalam hal ini anak-anak keluarga *broken home* mampu melakukan penilaian terhadap diri sendiri,

mereka menilai sudah mampu memenuhi harapan keluarga dan diri sendiri meski belum sepenuhnya.

Anak-anak keluarga *broken home* juga menilai mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik dilingkungan masyarakat maupun pertemanan, bahkan mereka menyatakan bersosialisasi merupakan sesuatu yang disukai karena sudah biasa bertemu banyak orang sejak kecil, namun tentu saja memiliki batasan tertentu. Sesuai dengan pendapat Muawwanah & Pratikto (2012) individu yang secara emosional telah matang dapat menentukan dengan tepat kapan dan sejauh mana dirinya perlu terlibat dalam suatu masalah sosial.

Oleh karena itu dari penjelasan di atas, anak-anak pada keluarga *broken home* mampu memahami emosi sendiri dengan baik. pemahaman terhadap emosi tersebut dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam mengidentifikasi, menilai dan menggambarkan sesuatu yang berhubungan dengan diri mereka. Baik itu perasaan, emosi, lingkungan bahkan apa yang sedang mereka hadapi. Pemahaman emosi ini mampu dilakukan karena memiliki kesadaran terhadap diri dan apa yang terjadi, sehingga muncullah motivasi yang kuat untuk dapat mencapai kesuksesan, dengan dorongan dan bantuan dari keluarga besar serta didikan orang tua mereka saat kecil yang mengharuskan anak-anaknya agar fokus terhadap pendidikan. Pemahaman emosi dapat di pertahankan dan ditingkatkan dengan kesadaran diri. Karena ketika kesadaran diri individu meningkat maka pemahaman emosinya pun ikut meningkat (Anjanisari & Asri, 2016).

3. Kematangan Emosi dari Kemampuan dalam Bertindak Secara Objektif.

Berikut ini akan dibahas tentang kematangan emosi dari kemampuan bertindak secara objektif. Berdasarkan hasil dari deskripsi data kematangan emosi dari kemampuan bertindak secara objektif, ditemukan bahwa anak-anak keluarga *broken home* memiliki kematangan emosi yang bagus, yang dilihat dari kemampuan bertindak secara tepat dan penuh pertimbangan.

Seseorang yang memiliki kematangan emosi mampu bertindak secara objektif, sehingga orang tersebut akan bersifat sabar dalam berpikir dan bertindak penuh pengertian dan pada umumnya memiliki toleransi yang cukup baik terhadap orang lain (Aryono dkk, 2017). Anak-anak keluarga *broken home* mengatakan mereka mampu menilai situasi terlebih dahulu sebelum bertindak. Sesuai pernyataan Guswani & Kawuryan (2012) individu yang telah mencapai kematangan emosi dapat dikategorikan sebagai individu yang dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak.

Kemudian anak-anak keluarga *broken home* juga memikirkan dampak positif dan negatif, baik dan buruk hingga manfaat dan mudhorot sebelum mengambil keputusan. Anak-anak keluarga *broken home* mampu memikirkan secara matang sebelum menghadapi permasalahan, karena menurut mereka agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan takut jika sesuatu tersebut di luar perkiraan.

Berpikir sebelum bertindak mampu mengontrol kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi. Maka sebelum bertindak haruslah seseorang mampu memikirkan apa dampak yang akan terjadi setelahnya, tidak bertindak semena-mena ataupun hanya ikut-ikutan semata, karena tindakan yang dilakukan tanpa pemikiran yang matang sering kali berakhir sia-sia. Sebagaimana terdapat dalam Al-Quran surah Al-Isra ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: *Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya.*

Dalam Tafsir Al-Azhar (2010) Ayat ini menjelaskan tentang sendi budi pekerti muslim yang hendak menegakkan pribadinya. Seseorang dilarang mengikuti sesuatu yang tidak diketahui, karena Allah telah memberikan hati, pikiran untuk menimbang baik dan buruk. Sedangkan pendengaran dan penglihatan adalah penghubung di antara diri atau sanubari kita dengan segala sesuatu untuk diperhatikan dan dipertimbangkan mudharat dan manfaatnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, anak-anak pada keluarga *broken home* mampu bertindak secara objektif dilihat bertindak secara tepat. Kemampuan bertindak objektif ini didasari oleh rasa hati-hati agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Banyak orang yang tidak berpikir dengan benar-benar matang dan berakhir dengan penyesalan dan bisa merugikan. Anak-anak pada keluarga *broken home* mampu belajar dari

pengalaman pahit yang mereka rasakan, bahwa mengambil sebuah keputusan harus didasarkan dengan pemikiran dan pertimbangan yang masak agar tidak merugikan diri sendiri bahkan orang lain.

Bertindak objektif ini dapat dipertahankan dan ditingkatkan dengan selalu berpikir positif dan mempertimbangkan segala sesuatunya sebelum dilakukan. Meningkatkan kemampuan bertindak objektif dapat dilakukan dengan mengembangkan sikap dan karakter yang dimiliki, tidak mudah emosi, mampu bersifat jujur dan dapat mengendalikan perasaan. Sehingga dengan hal tersebut seseorang mampu mengontrol dan mengendalikan setiap perilaku atau tindakan yang akan dikeluarkan, karena Setiap tindakan atau perbuatan akan membawa dampak kepada pelakunya. Orang yang jujur kepada diri sendiri akan menimbulkan dampak yang positif. Dampak positif yang timbul apabila remaja jujur terhadap diri sendiri adalah dapat mengenali dan mencintai diri sendiri, percaya diri dan berani, hidup lebih tenang dan memiliki hubungan sosial yang baik (Thaheransyah dkk, 2023)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kematangan Emosi dari Kemampuan dalam Mengendalikan Emosi

Anak-anak keluarga *brokren home* memiliki kematangan emosi yang bagus dari kemampuan dalam mengendalikan emosi. Kematangan emosi tersebut dapat dilihat dari berpikir positif. Salah satunya yaitu masih mampu memikirkan dampak positif dari permasalahan yang terjadi. Kemudian mereka juga mampu mengendalikan diri dengan tidak mudah tersinggung dan tidak mudah meluapkan emosi. Mereka juga mampu menjalin hubungan baik antar saudara dan mampu bertanggung jawab terhadap permasalahan yang dihadapi, serta mampu berperilaku disiplin. Keadaan yang terjadi dapat mereka jalani dengan baik karena adanya suport antar bersaudara dan dukungan dari keluarga besar. Anak-anak pada keluarga *broken home* diharapkan mampu mempertahankan kemampuan dalam mengendalikn emosi dengan selalu optimis, selalu bersyukur dan berusaha menerima segala sesuatu dengan sabar

2. Kematangan Emosi dari Kemampuan dalam Memahami Emosi

Anak-anak keluarga *brokren home* memiliki kematangan emosi yang bagus dari kemampuan memahami emosi. Oleh karena itu dari penjelasan di atas, anak-anak pada keluarga *broken home* mampu memahami emosi dengan

baik. pemahaman terhadap emosi tersebut dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam mengidentifikasi, menilai dan menggambarkan sesuatu yang berhubungan dengan diri mereka, baik itu perasaan, emosi, lingkungan bahkan apa yang sedang mereka hadapi. Pemahaman emosi ini mampu dilakukan karena memiliki kesadaran terhadap diri dan apa yang terjadi sehingga muncullah motivasi yang kuat untuk dapat mencapai kesuksesan dengan dorongan dan bantuan dari keluarga besar, serta didikan orang tua mereka saat kecil yang mengharuskan anak-anaknya agar fokus terhadap pendidikan.

3. Kematangan Emosi dari Kemampuan dalam Bertindak Secara Objektif.

Anak-anak keluarga *broken home* memiliki kematangan emosi yang bagus dari kemampuan bertindak secara objektif. Kematangan emosi tersebut dapat dilihat dari kemampuan bertindak secara objektif atau tepat. Mereka mampu menilai situasi terlebih dahulu sebelum bertindak, kemudian memikirkan dampak positif dan negative sebelum bertindak, serta memikirkan secara matang sebelum bertindak. Kemampuan bertindak objektif ini didasari oleh rasa hati-hati agar dapat menghindari sesuatu yang tidak diinginkan. Banyak orang yang tidak berpikir dengan benar-benar matang dan berakhir dengan penyesalan dan bisa merugikan. Anak-anak pada keluarga *broken home* mampu belajar dari pengalaman pahit yang mereka rasakan, bahwa mengambil sebuah keputusan harus didasarkan dengan pemikiran dan pertimbangan yang masak agar tidak merugikan diri sendiri bahkan orang lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan dalam penelitian ini, maka disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Anak-anak keluarga broken home

Hendaknya bagi anak-anak keluarga *broken home* dalam kematangan emosi dapat dipertahankan dan ditingkatkan lagi dengan terus meningkatkan kesadaran diri dan terus mengembangkan diri pada hal-hal yang positif. Hal ini supaya mampu dalam mengendalikan diri dan bertindak secara tepat serta bisa mencapai kesuksesan yang diinginkan.

2. Keluarga Anak-anak *Broken Home*

Bagi keluarga anak-anak *broken home*, hendaknya lebih memperhatikan serta terus memberikan support, semangat dan motivasi agar anak-anak tersebut dapat menjalani kehidupan dengan baik.

3. Konseris

Konseris diharapkan bisa memberikan bimbingan, motivasi dan support kepada anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Agar bisa menuntun mereka kepada sesuatu yang lebih positif dan terhindar dari kebanyakan pandangan negatif masyarakat.

4. Wali Nagari Lubuak Landua

Wali nagari lubuak landau hendaknya memberikan perhatian lebih kepada anak-anak keluarga *broken home* dengan diadakannya pembinaan

kepada anak-anak keluarga *broken home* yang lain agar bisa terarah dan mampu keluar dari hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan.

5. Penelitian selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian serupa dengan subjek yang berbeda, serta menggunakan jenis penelitian kualitatif sehingga dapat memperluas wawasan keilmuan serta memberikan manfaat kepada masyarakat luas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd Rashid, A. R., Hussin, S., & Tubah, J. (2006). Institusi Keluarga Menghadapi Cabaran Alaf Baru. *Utusan Publication Dan Distributors*.
- Abdulkarim Amrullah, A. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (1 Ed., 1–8). Gema Insani.
- Achmadi, A. (2009). Psikologi Sosial Jakarta. *Rineka Cipta*.
- Afandi, A. R., & Hartati, S. (2019). Pembelian Impulsif Pada Remaja Akhir Ditinjau Dari Kontrol Diri. *Gadjah Mada Journal Of Psychology (Gamajop)*, 3(3), 3.
- Ali, M., & Asrori, M. (2004). Psikologi Remaja. *Jakarta: Bumi Aksara*, 5(3).
- Alwi, H., & Sugono, D. (2012). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi. *Jakarta: PT Persero*.
- Anjanisari, P. T., & Asri, D. N. (2016). Peningkatan Pemahaman Diri Melalui Model Permainan Johari Window Siswa Kelas X AK 3 SMK Sore Kota Madiun Tahun Pelajaran 2012/ 2013. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2).
- An-Nawawi, I. (2015). *Riyadhu As-Shalihin* (S. Sholihin, Penerj.; 1 Ed.). Pustaka Al-Kautsar.
- Ardini, P. P., Utoyo, S., & Juniarti, Y. (2019). Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 114–123.
- Arifin, M. Z., & Sasana, H. (2022). Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(6), 6. <https://doi.org/10.55047/Transekonomika.V2i6.269>
- Aryono, S. Y., Machmuroch, & Karyanta, N. A. (2017). Hubungan Antara Adversity Quotient Dan Kematangan Emosi Dengan Toleransi Terhadap Stres Pada Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Sebelas Maret. *Wacana*, 9(2), 2. <https://doi.org/10.13057/Wacana.V9i2.108>
- Ashran T, K., Amalia, S., & Latipun. (2020). *Perbedaan Kematangan Emosi Di Tinjau Dari Keutuhan Keluarga Pada Remaja*. 2(1).
- Aziz, M. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian Di SMPN 18 Kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtimaiah*, 1(1), 1.
- Basrowi, S. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. *Jakarta: Rineka Cipta*, 12(1), 128–215.
- Baumeister, H. S., Vohs, K. D., Dewwal, C. N., & Zhang, L. (2007). *How Emotion Shapes Behavior: Feedback, Anticipation, And Reflection, Rather Than Direct Causation*. 11(2). <https://doi.org/10.1177>

- Binti Muawwanah, L., & Pratikto, H. (2012). *Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja*. 7(1), 490–500. <https://doi.org/10.26905>
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi* (Terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus Psikologi Lengkap*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Chaplin, J. P. (2015). *Kamus Lengkap Psikologi J.P Chaplin* (1 Ed.). Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- D, D. (2022). *Wawancara* [Langsung].
- Desmita, D. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Ernadewita, E., Rosdialena, R., & Deswita, Y. (2019). Sabar Sebagai Terapi Kesehatan Mental. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 2(2).
- Fathoni, A. (2006). *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, S. A., & Kamal, M. (2022). Perilaku Sosial Remaja Awal Korban Broken Home Di Jorong Patengahan Kec. Tilatang Kamang Kab. Agam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 905–910.
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 30–39.
- Gintulangi, W., Puluhalawa, J., & Ngiu, Z. (2018). Dampak Keluarga Broken Home Pada Prestasi Belajar PKN Siswa Di SMA Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Pascasarjana*, 2(2), 2.
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosi*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2012). Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi: Pitutur*, 1(2), 2.
- Harahap, J. (2017). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Ketergantungan Internet Di Pustaka Digital Perpustakaan Daerah Medan*. 3(2).
- Hartono, H. (2010). *Tujuan Pemahaman Diri, Ciri-Ciri Siswa Yang Memahami Dirinya*. Prenada Media Group.
- Hasballah, F. (2008). *Psikologi Keluarga Dalam Islam* (I). Yayasan Pena.
- Hude, M. D. (2006). *Emosi: Penjelajahan Religio Psikologis*. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2007). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup* (Istidayanti, Soedjarwo, & S. Ridwan Max, Penerj.; 5 Ed.). Erlangga.
- Hurlock, E. B., & Feger, B. (2010). *Die Entwicklung Des Kindes*.

- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Publisher: Faculty Of Psychology, Diponegoro University, 10(2)*, 144–152.
- Imron, M., & Sulisty, B. (2019). *Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home. 6(2)*, 112.
- Intani, C. P., & Ifdil, I. (2018). Hubungan Kontrol Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 4(2)*, 65.
- Jahja, Y. (2014). *Psikologi Perkembangan (Empat)*. Kencana.
- Jasman, J., Fadhilah, K., & Rosdialena, R. (2023). Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Di Asrama. *Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(3)*, 3. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.2614>
- Kartono, K. (2011). Patologi Sosial Jilid 1. *Jakarta: Rajawali Pers, 1(2)*.
- Kusumawanta, D. G. B. (2009). Imam Di Ambang Batas. *Yogyakarta: Kanisius*.
- Latipun, L., & Amalia, S. (2020). Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau Dari Keutuhan Keluarga Pada Remaja. *Psycho Holistic, 2(1)*, 118–128.
- Lubabut Tafsirmin Ibnu Katsir Jilid 2* (B. A. Muhammad, Penerj.; 1 Ed.). (2009). Mua-Ssah Daar Al-Hilal.
- Mahalli, I. J. (2010). *Tafsir Jalalin* (N. Junaidi, Penerj.; 131 Ed., Vol. 2). Pustaka ELBA.
- Mahendra, J. P., Rahayu, F., & Ningsih, B. S. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara). *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala, 7(2)*, 2.
- Maiseptian, F., Rosdialena, R., & Dewita, E. (2021). Self Control Mahasiswa Perempuan Pengguna Smartphone Serta Implikasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam. *Kafaah: Journal Of Gender Studies, 11(1)*, 107–120.
- Maleong, L. J. (2008). Metodologi Penelitian Kualitatif Cet. 25. *Bandung: Rosdakarya*.
- Mardani. (2017). *Hukum Keluarga Islam Di Indonesia*. Kencana.
- Margono, S. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Cet. IV*.
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal Of Community Empowerment, 1–12*.
- Masykuroh, K., Dewi, C., Heriyani, E., & Tri Widiastuti, H. (2022). *Modul Psikologi Perkembangan*. Feniks Muda Sejahtera.
- Maulidha E, E., & Salehudin, M. (2021). Kematangan Emosi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi: Sebuah Studi Kepustakaan. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam, 4(1)*, 1.

- Mistiani, W. (2018). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologids Anak. *Musawa: Journal For Gender Studies*, 10(2), 2.
- Mudjiran, D. (2007). Perkembangan Peserta Didik. *Padang: Dirjen Pendidikan Tinggi*.
- Muhadjir, N. (2016). *Metodologi Penelitian: Paradigma Positivisme Objektif Phenomenologi Interpretif Logika Bahasa Platonis, Chomskyist, Hegelian & Hermeneutika Paradigma Studi Islam Recursion-, Set-Theory & Structural Equation Modeling Dan Mixed*.
- Mulyana, D. (2001). Metodologi Penelitian Kuantitatif. *Bandung: Rosda*.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2013). *Metodologi Penelitian: Memberikan Bekal Teoretis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Seta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian Dengan Langkah-Langkah Yang Benar*. Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2019). Pendidikan Lingkungan Keluarga. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1.
- Nurdin, A. (2021). *Bahagia Dalam Pandangan Islam Dan Barat (Kajian Atas Sekesta Bahagia Dalam Dimensi Psikologi)*.
- P, R. (2022). *Wawancara [Langsung]*.
- Prasetyo, M. (2009). *Membangun Komunikasi Keluarga*. Jakarta: Alex Media.
- Pratama, H. (2016). *Matang Secara Emosi: Studi Kajian Pustaka Terhadap Kematangan Emosi*. *Seminar Nasional Psychofest Conference*.
- Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). *Perilaku Agresif Siswa Dari Keluarga Broken Home*. *Konselor*, 5 (4), 238.
- Puswira, R. (2023). *Wawancara*.
- Putira, T. (2022). *Kondisi Kematangn Emosi Remaja Setelah Perceraian Orang Tua(Studi Kasus Di Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi)*.
- Rahmawati, Iva. M. H., & Rosyidah. (2020). *Modul Terapi Family Psychoeducation (FPE) Untuk Keluarga*. (1 Ed.). Media Nusa Crative.
- Retnowati, S., Widhiarso, W., & Rohmani, K. W. (2003). Peranan Keberfungsian Keluarga Pada Pemahaman Dan Pengungkapan Emosi. *Jurnal Psikologi*, 30(2), 2. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7028>
- Retnowati, Y. (2022). *Antara Broken Home Dan Konsumerisme*. Guepedia.
- Riyawati, D. Y. (2006). Perbedaan Kematangan Emosi Pada Wanita Usia 25-35 Tahun Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Dan Usia Memasuki Perkawinan. *Jurnal Psikologi*, 1, 1, 12–13.
- Rogers, D. (2006). *Adolescents And Youth*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Rosdialena, R., Dewita, E., Maiseptian, F., Thaheransyah, T., & Herawati, A. A. (2021). *Keterampilan Komunikasi Terapeutik Penyuluh Agama Di Kota*

Padang. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(2), 2.
<https://doi.org/10.29240/Jdk.V6i2.3678>

S, R. (2022). *Wawancara* [Langsung].

S, R. (2023a). *Wawancara* [Langsung].

S, R. (2023b). *Wawancara*.

Sari, E. P., & Nuryoto, S. (2002). Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*, 29(2), 2.
<https://doi.org/10.22146/jpsi.7017>

Sarwono, S. W. (2009). *Psikologi Remaja, Rajawali Jakarta*. Rajawali.

Shihab, M. Q. (2022). *Tafsir Al-Mishbah Jilid 02*. Lentera Hati.

Silalahi, K., & Meinarno, E. A. (2010). *Psikologi Keluarga* (1 Ed.). Rajawali Pers.

Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. (1 Ed.). Literasi Media Publishing.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (21 Ed.). Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (27 Ed.). Alfabeta.

Sulistiyanto, A. (2017). *Broken Home*.

Supardi, S. (2005). *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis. Yogyakarta: UII*.

Suryani, O. I., & Gunawan, I. M. (2018). Hubungan Pemahaman Diri Dengan Sikap Percaya Diri Pada Siswa Kelas VIII SMPN 7 Woja. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 4(2), 188–191.

Syafriana Nasution, H., & Abdillah. (2019). *Bimbingan Konseling. Konsep, Teori, Dan Aplikasinya* (I). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

Syarifah. (2022). *Observasi*.

Tanujaya, C. (2017). Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein. *Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 2(1), 90–95.

Tanzeh, A. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.

Thaheransyah, T., Putri, N. P., & Maiseptian, F. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Terhadap Remaja Di Panti Asuhan Wira Lisna Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 880–888.

Tjitropranoto, P. (2005). Pemahaman Diri, Potensi Diri, Dan Pengenalan Inovasi. *Jurnal Penyuluhan*, 1(1).




U. (2022). *Wawancara*.

W, R. (2023). *Wawancara*.

- Wahidin, U. (2017). Peran Strategis Keluarga Dalam Pendidikan Anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02).
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi.
- Walgito, B. (2017). *Bimbingan Konseling Perkawinan*. (IV). Andi Offset.
- Widasuari, D., & Laksmiwati, H. (2018). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Forgiveness Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *05(02)*, 6.
- Yanti, R. E., Aslan, A., & Multahada, A. (2022). Persepsi Siswa Pada Pendidikan Nilai Di Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam Sambas. *Adiba: Journal Of Education*, 2(3), 3.
- Yazid, T. P., & Ridwan, R. (2017). Proses Persepsi Diri Mahasiswi Dalam Berbusana Muslimah. *An-Nida'*, 41(2), 193–201.
- Yuliani, R. (2013). Emosi Negatif Siswa Kelas XI SMAN 1 Sungai Limau. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 151–155.
- Yunanto, A. (2021). Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Yang Hidup Di Keluarga Broken Home Dengan Remaja Di Keluarga Utuh.
- Yusrizal, Y. (2016). *Pengukuran & Evaluasi Hasil Dan Proses Belajar*. Pale Media Prima.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.
- Yusuf, L. N. (2012). *Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. 4(1).
- Zahara, F. (2022). Pengendalian Emosi Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Pada Siswa Usia Remaja Di Sma Utama Medan. 2(01).
- Zavanna, B. S. Z., Prastuti, E., & Farida, I. A. (2016). Hubungan Persepsi Kesusakan (Crowding) Dan Kematangan Emosi Dengan Disiplin Berlalu Lintas Pada Remaja Akhir Sman 1, Sman 3, Dan Sman 4 Kota Malang. *Jurnal Sains Psikologi*, 5(2), 2.
<https://doi.org/10.17977/Um023v5i22016p10-14>

LAMPIRAN

Lampiran. 1 Surat Keputusan Dosen Pembimbing

		UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT FAKULTAS AGAMA ISLAM Alamat : Jln. Pasir Kandang No. 4 Koto Tengah Telp.(0751) 4851002, Padang (25172) Website: www.umsb.ac.id e-mail: info@umsb.ac.id , faiumsb@gmail.com
SURAT KEPUTUSAN Nomor : 185/KEP/IL3.AU/F/2023 Tentang		
PENUNJUKKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA		
Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB), setelah		
Membaca	: Surat permohonan mahasiswa FAI UMSB; Nama : Nurul Hayani NIM : 1906002015024 Jurusan : Bimbingan Konseling Islam Tanggal : 29 Mei 2023 Perihal : Permohonan SK Pembimbing Skripsi	
Menimbang	: a. bahwa untuk meningkatkan kualitas lulusan diperlukan pelaksanaan bimbingan skripsi bagi mahasiswa yang telah menyelesaikan minimal 105 beban sks pada Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Agama Islam UMSB; b. bahwa untuk pembentukan tim pembimbing skripsi pada poin a di atas perlu ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas Agama Islam.	
Mengingat	: 1. Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PED/I.0/B/2012 tentang perguruan tinggi Muhammadiyah; 2. Undang-undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen; 3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan; 4. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia; 5. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No.223/U/2000 tentang Kurikulum dan Pedoman Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa; 6. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No.63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjamin Mutu Pendidikan; 7. Statuta UMSB Tahun 2020; 8. Panduan Akademik FAI UMSB Tahun 2022/2023.	
MEMUTUSKAN		
Menetapkan Pertama	: Menyetujui Judul, <i>Outline</i> , Daftar Kepustakaan Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul; "Analisis Kematangan Emosi Pada Anak Keluarga Broken Home (Jorong Lubuk Landur Kabupaten Pasaman Barat)"	
Kedua	: Menunjuk Saudara 1. Nama : Jasman, S.Sos.I, MA Bidang Keahlian Pokok : Dasar-dasar Penyuluhan Memberi Kuliah : Dasar-dasar Penyuluhan Untuk Tugas Sebagai : Pembimbing I 2. Nama : Thaheransyah, S.Sos.I, MA Bidang Keahlian Pokok : Ilmu Dakwah Memberi Kuliah : Manajemen Dakwah Untuk Tugas Sebagai : Pembimbing II	
Ketiga	: Kepada pembimbing diberikan honorarium, yang dibebankan kepada mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan peraturan yang berlaku;	
Keempat	: Surat Keputusan ini mulai berlaku dari tanggal dikeluarkan sampai tanggal 20 Agustus 2023 dan disampaikan kepada yang bersangkutan dengan ketentuan, bahwa segala sesuatunya akan disempurnakan kembali apabila dipandang perlu.	
Pada Tanggal : <u>19 Dzulqoidah 1444 H</u> 08 Juni 2023 M		
 Dekan Dr. Syaflin Halim, M.A NBM. 1323378		
<small>Tersusun 1. Ketua Prodi 2. Pembimbing I & II 3. Mahasiswa ybs</small>		

Lampiran. 2 Surat Izin Penelitian dari Wali Nagari Jorong Lubuak Landua Kabupaten Pasaman Barat



PEMERINTAH KABUPATEN PASAMAN BARAT
KECAMATAN PASAMAN
NAGARI LUBUAK LANDUA AUA KUNYANG

Alamat : Jl. Buya Lubuak Landua

Kode Pos : 26366

Lubuak Landua, 14 Juni 2023

Nomor : 140/15/ NLL.AK / 2023
Lamp : -
Hal : Surat Balasan Permohonan
Izin Penelitian

Kepada Yth:
Dekan
Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat
Fakultas Agama Islam

Di
Tempat

Dengan Hormat,

Berdasarkan Surat Dari Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat Fakultas Agama Islam Nomor 0125/li.3a/F/2023 Perihal Permohonan Izin Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Di Jorong Lubuak Landua, Nagari Lubuak Landua Aua Kuniang, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat Dengan Judul "Analisis Kematangan Emosi Anak Pada Keluarga Broken Home Jorong Lubuak Landua, Nagari Lubuak Landua Aua Kuniang, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat".

Nama : Nurul Hayati
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Fakultas : Agama Islam
Lama Penelitian : Juni - Agustus 2023

Sehubungan Dengan Hal tersebut Kami Dari Pemerintahan Nagari Lubuak Landua Aua Kuniang Pada dasarnya Kami Tidak Keberatan Dan Mengizinkan Pelaksanaan Penelitian tersebut Di Nagari Lubuak Landua Aua Kuniang. Demikianlah Surat Balasan Ini Atas Perhatiannya Kami ucapkan Terima Kasih.

Pj. Wali Nagari Lubuak Landua
Aua Kuniang

SYAFRI
Nip. 19660606 200701 1 010

Lampiran Bebas Plagiat

skripsi_Nurul_Hayani		
ORIGINALITY REPORT		
29%	26%	14%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS
17%		
		STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES		
1	Submitted to Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Student Paper	2%
2	repository.usd.ac.id Internet Source	2%
3	konsultasiskripsi.com Internet Source	1%
4	eprints.umsb.ac.id Internet Source	1%
5	eprints.mercubuana-yogya.ac.id Internet Source	1%
6	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
7	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
8	jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%
9	www.researchgate.net Internet Source	1%
10	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
11	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	1%
12	e-journals.unmul.ac.id Internet Source	1%
13	jurnal.uindatokarama.ac.id Internet Source	1%
14	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1%
15	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%
16	ecampus.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	<1%
17	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	<1%
18	docplayer.info Internet Source	<1%

Lampiran. 3 Kisi-Kisi Wawancara

Kisi-Kisi Wawancara

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pertanyaan
Kematangan Emosi	1. Mampu Mengendalikan Emosi	1. Berpikir Positif	1,2,3
		2. Tidak Mudah tersinggung	4,5,6
		3. Bertanggung Jawab	7,8,9
		4. Disiplin	10,11,12
	2. Mampu Memahami Emosi	1. Identifikasi emosi	13,14,15
		2. Penggambaran emosi	16,17,18
		3. Penilaian emosi	19,20,21
	3. Mampu bertindak objektif	1. Berfikir sebelum bertindak	22,23,24

Lampiran. 4 Deskripsi Wawancara

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana reaksi saudara saat tahu bahwa saudara merupakan anak dari keluarga <i>broken home</i>? 	<p>Terkejut karena tidak menyangka akan terjadi, sedih serta kecewa, namun seiring berjalannya waktu sudah bisa menerima dan terbiasa walaupun kadang-kadang ada rasa ingin seperti anak-anak lainnya, dan ada rasa takut karena mempunyai tanggung jawab yang besar demi mempertahankan persaudaraan.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Hal apa yang saudara pikirkan saat mengetahui situasi tersebut? 	<p>Kenapa harus terjadi, apa yang akan terjadi selanjutnya. Namun sekarang sudah bisa ikhlas dan menerima karena meyakini bahwa ini adalah takdir Allah dan berusaha sebaik mungkin untuk melanjutkan hidup dan mulai bertanggung jawab baik pada diri sendiri maupun saudara.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut saudara apakah ada dampak positif dari apa yang saudara alami? 	<p>Ada, yaitu lebih bisa mandiri, bertanggung jawab, lebih bisa ikhlas dan menyerahkan segala sesuatu kepada Allah serta lebih paham bahwa dibalik kesusahan yang dirasakan memiliki hikmahnya tersendiri.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam kondisi sekarang, bagaimana sikap saudara saat ada orang yang menyinggung tentang keluarga <i>broken home</i>? 	<p>Biasa saja, tidak ada rasa marah maupun kecewa, tapi jika sudah keterlaluhan tentu saja ada rasa sedih namun sekarang sudah mulai terbiasa karena sudah bisa menerima, dan juga tidak semua keluarga <i>broken home</i> itu buruk.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • ketika ada yang menyinggung perilaku buruk anak keluarga <i>broken home</i>. Apakah saudara harus meluapkan emosi pada orang tersebut? 	<p>Tentu saja tidak. karena itu adalah pendapat masing-masing orang yang mungkin kebanyakan dilihat di lingkungan sekitar mereka. Tapi jika sudah keterlaluhan dan tidak sesuai realita mungkin akan menegur dengan baik-baik. Karena tidak semua hal harus ditanggapi dengan emosi.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah yang akan saudara lakukan jika bertemu 	<p>Membiarkan saja selagi tidak merugikan. Jika memang ada</p>

	dengan orang yang tidak menyukai saudara ?	hubungan pekerjaan atau yang lain maka bertindak sewajarnya saja karena kita tidak bisa membuat semua orang suka terhadap kita. Namun jika memang dari kesalahan kita pribadi tentu saja berusaha untuk mengubahnya.
	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila dalam keadaan sulit. Apa yang akan saudara lakukan untuk memperbaiki situasi tersebut? 	Berusaha mencari solusi yang tepat dan berusaha menyelesaikan semampunya
	<ul style="list-style-type: none"> • Apa yang akan dilakukan jika saudara tidak menemukan solusi dari suatu permasalahan yang sedang di alami? 	Jika tidak dapat memecahkan sendiri permasalahan yang dialami maka berusaha meminta pendapat dan berdiskusi dengan keluarga terdekat maupun teman terdekat, dan tidak lupa selalu meminta pertolongan kepada Allah dari setiap permasalahan yang dimiliki.
	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam kondisi sekarang ini , Apa yang saudara lakukan agar tetap terjalinnya rasa kekeluargaan antar bersaudara? 	Menyambung silaturahmi kepada saudara yang dekat dan menjalin komunikasi secara teratur kepada saudara yang jauh, dan selalu memberi dan menerima nasehat antar bersaudara.
	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana saudara menerapkan kedisiplinan terhadap diri sendiri? 	Membuat jadwal kegiatan setiap harinya dan berusaha memaksimalkan dan memanfaatkan waktu. Memulai dari hal-hal kecil dan menghindari menunda-nunda pekerjaan
	<ul style="list-style-type: none"> • Hal apa yang memicu saudara dalam menerapkan kedisiplinan tersebut? 	Terbawa dari masa-masa pesantren dan juga terus menanamkan dalam diri bahwa sudah tidak ada lagi yang akan mengingatkan atau menuntun kecuali diri sendiri. di picu juga oleh keadaan keluarga yang tidak baik-baik saja ditambah dengan tanggung jawab yang harus dipenuhi antar bersaudara
	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut saudara dalam kehidupan sehari-hari, hal apa yang wajib didisiplinkan? 	Yang pertama tentu saja ibadah, waktu tidur/istirahat, membuat tugas, belajar, mengurus keluarga dan waktu bekerja

	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana sikap saudara ketika mengetahui bahwa saudara adalah anak keluarga broken home? 	<p>Terima saja merasa sedih, kecewa, marah karena tidak tahu ingin melakukan apa, namun berusaha bersabar serta menerima dan kuat demi saudara-saudara. karena memang ada hal yang tidak berjalan sesuai dengan keinginan kita serta tidak mampu kita rubah dan hal tersebut hanya butuh untuk dipahami.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan apa yang pertama kali muncul ketika mengingat tentang keluarga saudara ? 	<p>Ada sedih, senang dan juga marah. Sedih karena tidak menyangka dan sudah tidak utuh lagi tapi juga senang mengingat masa-masa kebersamaan dulu dan ada rasa marah kenapa tidak bisa berbuat apa-apa pada saat itu.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Apa yang menjadi landasan/alasan saudara hingga bisa berada diposisi saat ini? 	<p>Karena harapan dari orang tua ingin anaknya sukses dan berpendidikan serta dukungan dari keluarga besar, guru-guru, teman-teman dan pasangan. Memiliki motivasi yang kuat agar dapat menjadi contoh dan bukti bahwa tidak semua anak broken home itu buruk.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut saudara apakah sudah bisa menerima keadaan yang saudara alami? 	<p>Alhamdulillah sudah bisa menerima</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah saudara percaya diri dalam bersosialisasi di lingkungan pertemanan maupun lingkungan masyarakat luas? 	<p>Insyallah mampu karena suka bersosialisasi dan di tuntut juga bisa bersosialisasi baik dalam pekerjaan maupun perkuliahan. Ditambah dengan keadaan lingkungan yang tidak terlalu mendiskriminasi sehingga masih nyaman dalam berbaur dengan masyarakat, dan juga di dukung oleh kebiasaan berinteraksi dengan banyak orang dari kecil.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut saudara, Apakah sudah mampu memenuhi harapan diri sendiri dan keluarga saudara? 	<p>Sejauh ini Insyallah sudah, namun tentu saja masih ada harapan yang belum terpenuhi dan akan berusaha memenuhi baik itu harapan keluarga maupun harapan diri sendiri.</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana saudara dapat menggambarkan diri saudara saat ini? 	<p>Sudah bisa mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain, mampu bertanggung jawab dan mampu bersosialisasi dengan baik serta lebih bisa mengelola emosi walaupun masih sering merasa marah atau kesal namun masih bisa menahan dan tidak menggunakan kekerasan.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah potensi yang saudara miliki yang jarang dimiliki oleh anak-anak keluarga <i>broken home</i>? 	<p>Insyallah mempunyai hafalan Al-Quran, paham kitab kuning, bisa Editor, dan bisa membawa alat berat. Mampu berbahasa arab, bahasa inggris serta memiliki pendidikan yang cukup tinggi dan memiliki pekerjaan yang bagus.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah ada yang memandang negatif keluarga saudara? Jika ada, hal apa yang saudara lakukan dalam mengubah pandangan negatif tersebut ? 	<p>Tentu saja ada walaupun tidak banyak. Cara menghadapinya yaitu mendiami saja tidak perlu dibalas dengan kata-kata cukup membuktikannya dengan meraih prestasi-prestasi dan berusaha lebih baik lagi. Karena kebanyakan orang berbicara hanya sesuai apa yang mereka dengar tanpa tahu kebenarannya</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam kehidupan sehari-hari, apakah saudara mampu menilai situasi terlebih dahulu sebelum bertindak? 	<p>Insyallah mampu karena akan banyak hal yang terjadi jika kita tidak mampu menilai sesuatu terlebih dahulu dan takutnya tindakan yang spontan tersebut berdampak buruk bagi diri sendiri dan orang lain. namun ada juga beberapa kondisi terkadang suka terbawa emosi tapi sudah bisa mengendalikannya.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam kondisi sekarang, apa yang menjadi landasan saudara dalam mengambil sebuah tindakan? 	<p>Memikirkan dampak positif dan negatif, baik dan buruk serta manfaat dan mudhorot dari tindakan tersebut.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam menghadapi sebuah Permasalahan, apakah saudara memikirkan secara matang sebelum bertindak? 	<p>Iya, agar tidak memperkeruh suasana dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan serta mampu mengatasi hal-hal yang di luar dugaan dengan memiliki</p>

		perencanaan yang matang sebelumnya.
--	--	-------------------------------------

Lampiran. 5 Dokumentasi Wawancara Bersama Sekretaris Wali Nagari



Lampiran. 6 Dokumentasi Wawancara Bersama Anak-Anak Keluarga Broken Home



**Lampiran. 7 Dokumentasi wawancara Bersama Keluarga Anak-Anak
Keluarga *Broken home***

